

**UPAYA PENGURUS DALAM MENJAGA KUALITAS HAFALAN
AL-QUR'AN PARA *HUFFAZ* MELALUI METODE *MURAJA'A*
DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA
MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AGIL NUR YUSUF

NIM. 201180254

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Yusuf, Agil Nur. 2022. *Upaya Pengurus dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al- Qur'an Para Huffāz Melalui Metode Murāja'a di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

Kata Kunci: Kualitas Hafalan, *Huffāz*, *Murāja'at*

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya permasalahan dari para santri yang kesulitan menjaga al-Qur'an dalam ingatannya. Beberapa dari mereka mudah terserang malas dengan aktivitas menghafal yang bahkan dikatakan monoton untuk dilakukan setiap hari. Beberapa lainnya kesulitan membagi waktu untuk menghafal dengan aktivitas lainnya. Dan beberapa lainnya memiliki *problem* dengan kedisiplinan. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah sejauh mana metode *murāja'a* yang dilakukan oleh para pengurus/Ustaz/pembimbing dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan santri dan para *huffāz* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode *murāja'a* terhadap kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo; (2) mendeskripsikan problematika meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo; (3) mendeskripsikan hasil metode *murāja'a* terhadap kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, serta dokumentasi disertai analisis mendalam terhadap isi informasi yang tersedia. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, mencakup informasi dari para santri, Ustaz dan Romo Kyai, serta sumber data sekunder berupa informasi melalui orang lain atau melalui catatan/dokumen.

Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa: (1) pelaksanaan menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Darul Huda Mayak dilakukan orang pada waktu ba'da subuh dan ba'da maghrib, para santri *face to face* menambah setoran hafalan juga me-*murāja'a* hafalan yang sebelumnya; (2) Beberapa problematika yang terjadi dalam proses menghafalan al-Qur'an menggunakan metode *murāja'a* ini diantaranya adalah terkait *makhārijul hurūf* dan bacaan *tajwid* para santri, rasa malas dan ketidakmampuan santri dalam mengatur waktu yang dimiliki, serta kurangnya kedisiplinan para santri; (3) Adapun hasil signifikan yang diperoleh sebagai manfaat dari metode *murāja'a* ini, Ustaz lebih mengetahui *makhārijul hurūf*, bacaan *tajwid* serta kelancaran para santri dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an, serta menjadikan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan menjadi lebih kuat dalam ingatan para santri.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Agil Nur Yusuf

NIM : 201180254

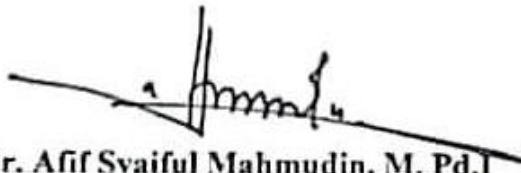
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pengurus dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para
Huffadz Melalui Metode Muraja'ah di Pondok Pesantren Darul
Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd.I
NIDN. 2016081042

Ponorogo, 27 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Agil Nur Yusuf
NIM : 2011802654
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengurus dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para *Huffaz* Melalui Metode *Muraja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada



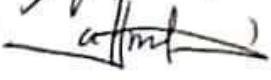
Hari : Selasa
Tanggal : 16 Mei 2023

Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------|-------------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. |  |
| 2. Penguji I | : Dr. Ahmad Sulthon, M.Pd.I |  |
| 3. Penguji II | : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I |  |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Agil Nur Yusuf

NIM : 2011802654

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pengurus dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para *Huffāz* Melalui Metode *Murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

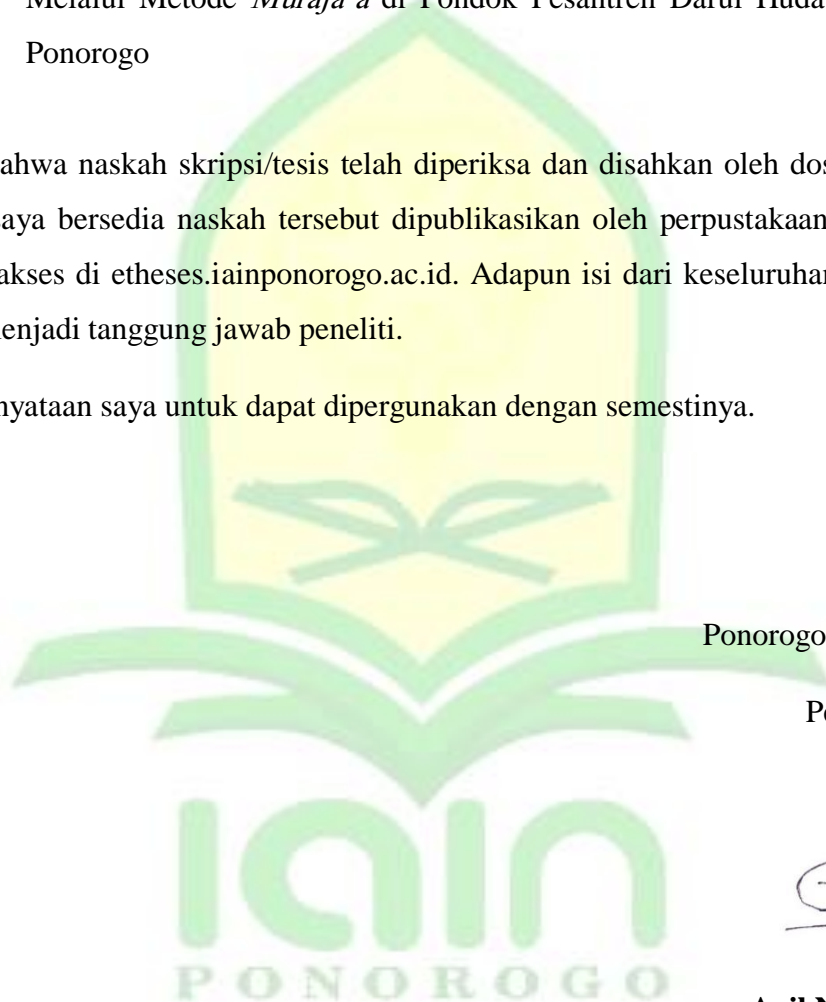
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Peneliti



Agil Nur Yusuf



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agil Nur Yusuf
NIM : 201180254
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengurus dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para
Huffadz Melalui Metode Muraja'ah di Pondok Pesantren Darul
Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Februari 2023
Yang membuat pernyataan



Agil Nur Yusuf

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengurus Pondok	9
2. Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an	10
3. Metode <i>Murāja'at</i>	16
4. Pengertian <i>Tahfīz</i> , <i>Huffāz</i> dan <i>Kamilul Qur'an</i>	21
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti	31

C. Lokasi Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data	32
E. Prosedur Pengumpulan Data	32
F. Teknis Analisis Data	35
G. Pengecekan Keabsahan Data	37
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	38
B. Paparan Data	47
1. Penerapan Metode <i>Murāja'a</i> terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	48
2. Problematika Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	52
3. Hasil Metode <i>Murāja'a</i> terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	55
C. Pembahasan	57
1. Penerapan Metode <i>Murāja'a</i> terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	57
2. Problematika Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	59
3. Hasil Metode <i>Murāja'a</i> terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	62
 BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kalamullāh* (perkataan) dan reaksi Allah atas berbagai peristiwa yang terjadi di muka bumi. al-Qur'an turun sebagai wahyu bagi Nabi Muhammad Saw., untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dan dijadikan pegangan hidup, khususnya bagi umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci terakhir sekaligus penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang legitimasinya telah dijamin dan dijaga oleh Allah Swt.¹

Sejak hari diturunkannya, penghafalan al-Qur'an oleh para *huffāz* masih terus dilakukan. Dari yang muda hingga yang lanjut usia, seluruhnya berlomba untuk menjadi bagian dari hamba yang memperoleh rahmat dan kemuliaan Allah melalui al-Qur'an. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga kemurnian dan kelestarian al-Qur'an yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw.,² sebagaimana yang telah Allah terangkan dalam Qur'an Surah al-Hijr ayat 9 bahwa Allah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah pula yang menjaganya, salah satunya melalui para *huffāz* yang menghafalkan al-Qur'an.³

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula berbagai teknologi canggih yang memanjakan hidup manusia, termasuk dalam hal peribadatan. Menemukan, membaca ataupun menghafal al-Qur'an pun semakin mudah dan praktis, maka semestinya bukan hal mustahil bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk menghafal al-Qur'an.

Namun kenyataannya akhir-akhir ini beberapa *huffāz* yang kurang menjaga hafalannya hingga kehilangan ayat-ayat yang pernah dihafalnya. Banyak sekali *huffāz* yang beranggapan bahwasanya mereka sudah sibuk sehingga tidak ada waktu untuk *murāja'at*.

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

² Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1986), 137.

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insan Press, 2009), 188.

Padahal Allah Swt. telah memberikan jaminan surga bagi mereka yang istiqomah menjaga al-Qur'an dalam ingatannya.

Mengenai pemahaman pembelajaran al-Qur'an dengan kualitas retensi yang dominan, hal ini dapat dilakukan dengan berkonsentrasi pada pendidikan al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Huda yang terletak di Mayak Tonatan Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda telah memanfaatkan teknik Salafiyah Haditsah sejak awal perkembangannya. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tidak mewajibkan seluruh santri untuk menghafalkan al-Qur'an, namun di dalamnya terdapat program *tahfiz*, bagi siapa saja santri yang ingin memperdalam ilmu menghafal al-Qur'an atau disebut dengan *huffāz* untuk menjaga kualitas hafalan mereka.

Agar tujuan ideal tersebut dapat tercapai, tentunya diperlukan suatu metode yang dapat digunakan untuk mempertahankan al-Qur'an dalam ingatan dan hati para penghafalnya. Metode adalah salah satu elemen yang menentukan kemajuan dalam menjaga kelestarian al-Qur'an. Pada masa yang mutakhir seperti sekarang ini, tak terhitung banyaknya metode yang sebenarnya dapat digunakan dalam mempertahankan dan mengikuti retensi al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga *Tahfizul Qur'an*. Di antara metode-metode tersebut adalah, metode *Kitāba*, *Simā'i*, metode bergabung, metode *Wahda*, metode *Tabārak*, metode *Murāja'a*, dan macam-macam metode lainnya.⁴ Dari beberapa metode untuk menjaga hafalan al-Qur'an tersebut, masing-masing memiliki manfaat dan hambatannya sendiri, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan keadaan santri dan terlebih lagi lingkungan di mana metode itu digunakan.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo menerapkan metode *murāja'a* kepada para santri serta *huffāz* sebagai upaya untuk mempertahankan dan menjaga penguasaan hafalan al-Qur'an. Karena dengan melakukan *murāja'a* atau mengulang-ulang secara rutin,

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63-66.

hafalan dalam ingatan santri dan *huffāz* akan terus terjaga. Selain itu, metode *murāja'a* juga menjadikan terjalinnya hubungan yang akrab dan bersahabat antara pendidik/ustaz dengan santri-santrinya, sehingga memudahkan guru/ustaz untuk memahami karakter ataupun mengamati kemampuan para santri terkait dengan bacaan maupun hafalan al-Qur'an mereka.

Alasan peneliti memilih penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak karena Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di Ponorogo dimana para lulusannya telah banyak yang menjadi unggulan baik daerah masing-masing, maupun di luar daerahnya masing-masing, terkait dengan kemampuan membaca serta menghafal al-Qur'annya. Misalnya saja Muhammad Hamim Muzakki, alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berasal dari Ngawi, yang mampu menghafal 20 Juz dalam waktu sekitar 2 tahun. Tentu saja yang demikian bukanlah hal yang mudah, ditengah sempitnya waktu menghafal, di tengah padatnya jadwal pembelajaran kitab atau mata pelajaran yang wajib diikuti di pondok pesantren, ditambah lagi perlunya keaktifan para santri/ *huffāz* pada suatu organisasi atau kegiatan lain yang diminati. Setelah mengkhatamkan hafalan al-Qur'annya, Muhammad Hamim Muzakki ditetapkan sebagai salah satu Ustaz di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak selama 1 tahun, dan kemudian diutus untuk menjadi Ustaz di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Jombang selama 1 tahun pula hingga Juli 2022.

Ada pula Ustaz Dawwim Naufal, berasal dari Sidoarjo, santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang menyelesaikan hafalan Qur'annya dalam waktu 4 tahun, dimulai sejak dirinya duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) kemudian khatam ketika ia masih mengenyam pendidikan kelas 1 di bangku pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Ustaz Dawwim Naufal masih bermukim di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak hingga saat ini, sebab setelah lulus MA beliau langsung diminta menjadi pengajar untuk kelas sore atau Madrasah Miftahul Huda (MMH) yang juga di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Selain melihat pretasi santri terkait kemampuan membaca dan menghafal Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tersebut, peneliti juga mempertimbangkan bahwa belum adanya penelitian serupa berkenaan dengan upaya yang dilakukan pengurus dalam menjaga kualitas hafalan al-Qur'an para *huffāz* melalui metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Penelitian ini juga didasarkan pada harapan untuk menjawab isu-isu yang terjadi di kancah publik sehubungan dengan pentingnya menjaga hafalan al-Qur'an oleh para *huffāz* serta untuk menyelidiki setiap kendala yang terjadi berkaitan dengan upaya para *huffāz* dalam menjaga kualitas hafalan al-Qur'an melalui metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada para santri maupun *huffāz* mengenai betapa pentingnya menghafal dan menjaga ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatannya serta bagaimana penerapan metode *murāja'a* itu berperan dalam proses hafalan para santri serta menjaga hafalan para *huffāz* dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi metode *murāja'a* ini dalam menjaga hafalan para santri maupun *huffāz*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi dalam menerapkan metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari penerapan metode *murāja'a* terhadap kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah yang disebutkan dalam poin-poin di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam menerapkan metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Mendeskripsikan hasil metode *murāja'a* terhadap kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, khususnya bagi peneliti sendiri. Manfaat-manfaat penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memajukan *khazanah* keilmuan agama Islam, lebih eksplisit kepada para *huffāz* dan santri lainnya dengan menerapkan metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Hasil penelitian diharapkan dapat membawa sumbangan pemikiran bagi Lembaga Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo untuk bisa lebih terarah dalam menjalankan program pendidikan, khususnya pada program *Tahfīz ul Qur'an* pada metode *murāja'a* sebagai metode unggulan dalam program penghafalan al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Selanjutnya, penelitian ini di harapkan dapat mempresentasikan secara lebih umum mengenai

metode *murāja'a* yang digunakan agar dapat diterapkan ke tempat yang berbeda. Lembaga juga dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut untuk memperluas cakupan keilmuan mengenai metode atau cara-cara baru dengan menghadirkan inovasi dan kontribusi dari berbagai kemajuan teknologi yang telah tersedia demi menumbuhkan kecintaan para santri akan al-Qur'an, serta meningkatkan kemampuan menjaga ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatannya.

b. Bagi Ustaz

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi manfaat dan semangat bagi para Ustaz/guru-guru untuk menelusuri metode atau cara-cara lain yang mungkin yang lebih baik dan lebih efektif dalam memajukan dan mengembangkan kemampuan para santri dalam menghafal al-Qur'an.

c. Bagi Santri dan *Huffāz*

Melalui penelitian yang telah dijalankan, diharapkan dapat menjadikan santri lebih sadar akan kemuliaan menghafal dan menjaga al-Qur'an dalam ingatannya. Penelitian ini diharapkan bukan menjadi tulisan dalam lembaran-lembaran kertas belaka, namun juga sebagai *transfer* pengetahuan yang pada akhirnya menimbulkan kesadaran bagi siapa saja yang membacanya, khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak itu sendiri mengenai keutamaan menghafal dan menjaga al-Qur'an, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Apa yang telah di dapat dalam penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk memperluas dan memperkaya keilmuan Islam khususnya mengenai metode-metode dalam menghafal al-Qur'an. Eksplorasi selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan apa yang telah ada dan menggabungkannya

dengan cara-cara atau metode lain yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan dan daya ingat hafalan al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

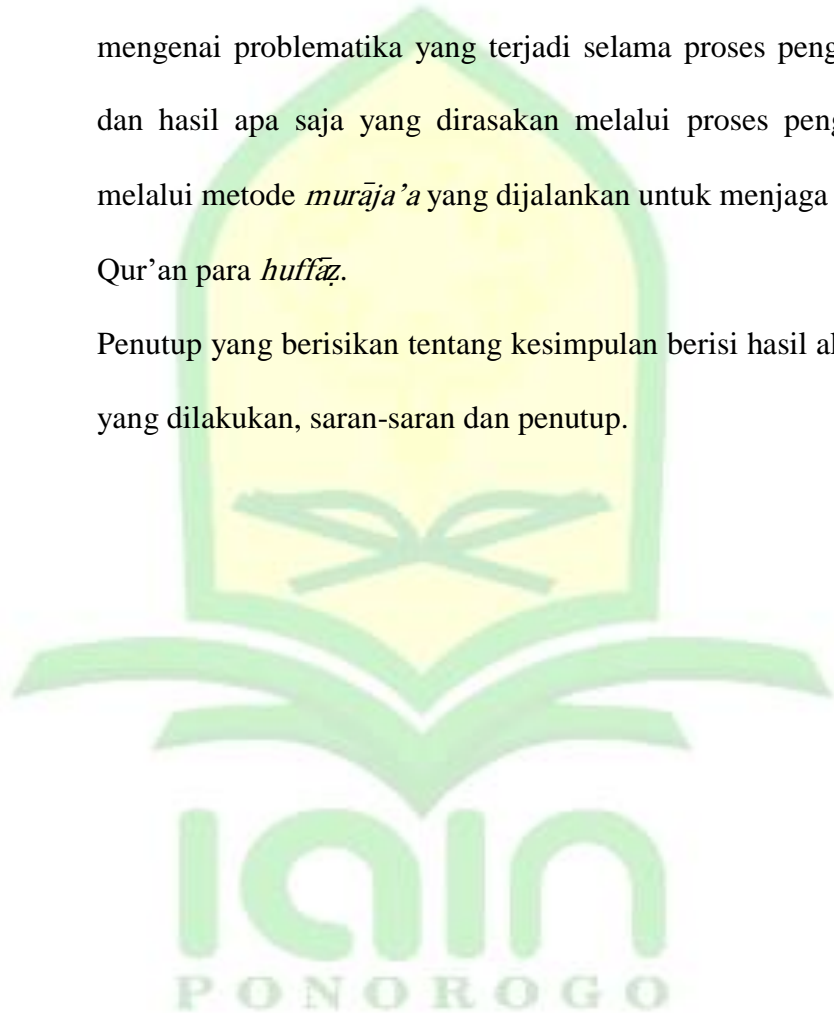
Sistematika pembahasan ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah untuk menemukan dan menganalisis bagian-bagian dalam penyusunan skripsi ini. Adapun runtutan pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Bab ini memaparkan hal-hal mendasar dari substansi umum yang terdiri dari: landasan/latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat eksplorasi/penelitian dan sistematika pembahasan yang efisien.
- BAB II** Telaah dari hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, mencakup definisi pengurus pondok, definisi kualitas hafalan al-Qur'an, konsep metode *murāja'a*, dan definisi *tahfīz*, *huffāz*, dan *Kamilul Qur'an*. Bab ini secara efektif menyajikan referensi hipotetis yang digunakan sebagai alasan untuk menjalankan eksplorasi/penelitian berkaitan dengan pentingnya metode *murāja'a* dalam menjaga hafalan al-Qur'an bagi para *huffāz*.
- BAB III** Metode penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.
- BAB IV** Hasil dan pembahasan. Memuat penggambaran informasi umum, informasi eksplisit dan pembahasan. Informasi umum berisi gambaran singkat tentang profil wilayah penelitian, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Sedangkan informasi khusus berisi penemuan-penemuan yang didapat dari persepsi dan pertemuan serta dokumentasi lain yang berhubungan dengan pentingnya

teknik *murāja'a* dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an bagi para *huffāz*. Selanjutnya, pembahasan. Hal ini mencakup pentingnya pemanfaatan metode *murāja'a* dalam menjaga kualitas hafalan al-Qur'an bagi para penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dimulai dengan pembahasan mengenai penerapan metode *murāja'a* oleh *huffāz* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai problematika yang terjadi selama proses penghafalan al-Qur'an, dan hasil apa saja yang dirasakan melalui proses penghafalan al-Qur'an melalui metode *murāja'a* yang dijalankan untuk menjaga kualitas hafalan al-Qur'an para *huffāz*.

BAB V

Penutup yang berisikan tentang kesimpulan berisi hasil akhir dari eksplorasi yang dilakukan, saran-saran dan penutup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Pengurus Pondok

Pengurus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang perseorangan yang membawahi atau perkumpulan yang menanganinya.⁵ Sehingga cenderung dianggap bahwa administrasi adalah perkumpulan (santri) yang ditunjuk oleh wali sekolah tinggal untuk membantu menangani santri di dalamnya. Jadi pemerintah berkewajiban untuk membimbing dan mengendalikan latihan semua santri agar semangat dan arahan mereka tetap terjaga dan tidak semarak. Untuk situasi ini dewan juga bertindak sebagai guru, baik instruktur nyata maupun instruktur mendalam.

Pengurus Pondok adalah perkumpulan/organisasi kecil yang diberi perintah atau kewajiban melalui para wali/pengasuh untuk mengurus, menyampaikan dan memahami gerak-gerik dari segala macam yang sudah menjadi jadwal keseharian di Pondok Pesantren. Pengurus pondok dapat diartikan sebagai guru karena merekalah yang berperan sebagai wali bagi para santri. Mereka juga yang perlu mengawasi belajar santri sejak awal untuk mengatur waktu yang ideal, memberikan tempat yang layak agar fokus dan semangat belajar santri tetap terjaga. Pengurus adalah sebutan untuk seseorang yang ditugasi oleh wali untuk membantu dan memberi pengarahan di Pondok Pesantren mengenai segala perintah dan kewajiban administrasi diberikan kepada orang atau santri yang dipandang layak untuk menyelesaikan perintah yang telah dibagikan kepada orang tersebut. Pengurus Pondok Pesantren dipilih berdasarkan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128.

rapat pembina dan dengan persetujuan Pengasuh, melalui surat pernyataan (*letter of choice*) atau SK (Surat Keputusan) yang diberikan oleh Pondok Pesantren.

Tugas yang harus dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren adalah memahami, mematuhi, dan merealisasikan program kerja yang telah menjadi pilihan dalam rapat, memberikan pengawasan dan keamanan kepada santri agar mereka merasa nyaman dan tenang dalam menjalankan pendidikan Islam di Pondok Pesantren. Menjaga setiap fasilitas yang dibutuhkan serta kenyamanan iklim di Pondok Pesantren. pengurus Pondok Pesantren berperan penting dalam membantu dan menjadi figur orang tua ketika wali tidak memungkinkan untuk secara langsung masuk ke pondok karena beberapa unsur atau karena peraturan dari Pondok Pesantren itu sendiri.

Dalam penelitian ini, termasuk di dalam kategori “pengurus” yang dimaksud adalah pembimbing program *tahfizul Qur’an* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, yakni diantaranya adalah Ustaz Syaiful Wachid Hasyim dan Ustaz Achmad Dawwim.

2. Definisi Kualitas Hafalan Al-Qur’an

a. Definisi Kualitas

Kualitas atau mutu merupakan derajat baik atau buruknya sesuatu (Depdikbud 1995:467). Arti mendasar dari kata kualitas menurut Dahlan Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia "kualiter" sifat positif atau negatif dari produk (M. Dahlan Barry, 2001: 329) seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mencirikan kualitas sebagai derajat positif atau negatif sesuatu atau sifat sesuatu.

Sedangkan secara etimologis kualitas atau mutu dicirikan sebagai perluasan tingkatan menuju suatu perbaikan atau landasan. Karena kualitas menyimpulkan berat atau tinggi rendahnya sesuatu. Jika dikaitkan dengan

penelitian yang saat ini berjalan, kualitas hafalan adalah pelaksanaan penerapan dari suatu lembaga pendidikan Islam untuk menuju pada kemajuan.

Menurut Supranata, kualitas adalah kata yang bagi koperasi spesialis adalah sesuatu yang harus dijalin dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya, Tjiptono menyatakan bahwa kualitas adalah kondisi unik yang berhubungan dengan barang, administrasi, individu, proses, dan iklim yang memenuhi atau melampaui asumsi.

Kualitas pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh Ace Suryadi dan HAR Tilaar adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan untuk menggunakan aset edukatif untuk lebih mengembangkan kapasitas belajar seideal mungkin yang benar-benar dapat diharapkan (Supranata, 1997: 329) dalam pembelajaran melalui proses kerjasama antara mahasiswa dan pendidik sehingga menjadi lebih baik.

b. Definisi Hafalan Al-Qur'an

Menghafal (*tahfiz*) arti ini didapat dari akar kata *hāfīz-o-yahfāz-u-hifzu* dan *haffāz-o-yuhaffīz-u-tahfīzun*.⁶ Biasanya proses menghafal adalah dengan membaca satu ayat berulang-ulang sampai hafal kemudian ditambah satu ayat lagi, huruf demi huruf sampai selesai 30 juz. Al-Qur'an al-Karim adalah kalam Allah Swt. diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, memiliki mukjizat dan bacaannya dianggap sebagai ibadah.

Menghafal al-Qur'an memiliki beberapa manfaat penting dalam berinteraksi dengannya, yaitu sebagai sarana untuk mempermudah dalam memahami dan mengingat isi-isi kandungannya. Selain itu, menghafal al-Qur'an

⁶ Zaki Zamani dan M. Maksun Syukron, *Menghafal Al-Qur'anitu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002), 20.

juga merupakan salah satu amal saleh, karena ikut aktif menjaga keaslian al-Qur'an. Untuk mendapatkan hasil hafalan yang kuat dan benar tentunya diperlukan metode yang tepat. Didukung dengan usia anak yang masih dalam masa pertumbuhan merupakan usia keemasan hingga mudah dalam hal mengingat banyak hal, maka sangat baik untuk mulai diberikan pendidikan menghafal al-Qur'an dengan harapan nantinya kualitas hafalan yang diperoleh terbilang baik.⁷

Dengan melihat definisi kata *tahfīz* dan al-Qur'an, ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi "Tahfīzul Qur'an" memiliki maksud untuk menghafal al-Qur'an sesuai urutan yang tertulis di Mushaf secara keseluruhan dari Surah al-Fatihah sampai an-Nas dengan tujuan ibadah, menjaga dan melindungi firman Allah Swt.

c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, karena al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, sehingga menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah standar mutawatir untuk menghindari tuduhan pemalsuan dan perubahan ayat-ayat. Jika sebagian Muslim melakukannya maka kewajiban Muslim lainnya gugur, tetapi jika tidak ada Muslim yang tidak melakukannya maka semua Muslim berdosa. Hal ini juga disampaikan oleh Syaikh Abdul Abbas dalam bukunya yang berjudul "As-Syafi", yaitu ketika memberikan penjelasan tentang firman Allah yang artinya sebagai berikut: "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran" (QS. al-Qamar: 17).⁸

⁷ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'andan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), 165.

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 24.

d. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Keutamaan yang didapat dengan mempertahankan al-Qur'an dalam ingatan antara lain yaitu:

- 1) Mendapatkan derajat yang luhur di sisi Allah.
- 2) Mendapatkan pahala yang banyak sekali.
- 3) Penghafal al-Qur'an memelihara sifat-sifat al-Qur'an dipuja dengan julukan "Ahlullāh" yang mengandung arti golongan Allah, khususnya orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah.
- 4) Nabi menjanjikan kelak di hari kiamat orang tua para ha>fizz al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kepada mereka.
- 5) Dengan menghafal otomatis mereka mengaktifkan miliaran sel-sel otaknya.
- 6) Mereka termasuk pionir yang ikut andil dalam menjaga keotentikan serta kelestarian al-Qur'an.
- 7) Karena seorang penghafal al-Qur'an umumnya tekun dalam membaca al-Qur'an, keadaan seperti itu akan membuat mereka menjadi pribadi yang taat.
- 8) Di hari kiamat mereka memperoleh *syafā'at* dari al-Qur'an.
- 9) Dengan mengulang-ulang kembali hafalannya, seorang penghafal al-Qur'an secara otomatis melakukan aktivitas olahraga otak serta lidah.⁹

e. Syarat Hafalan Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu dari berbagai sifat-sifat luhur di sisi Allah Swt., sebab saat seseorang menghafal al-Qur'an ia telah termasuk bagian *ahlullāh* keluarga Allah Swt. maksudnya orang-orang yang dekat dengan-

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 27-32.

Nya. Allah sering menolong hamba-hamba-Nya apalagi jika hamba tersebut telah menjadi orang yang dekat kepada-Nya. Dengan hanya “kun fayakun” segala sesuatu tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Sejalan dengan ini, dengan asumsi seseorang dapat menghafal dan mengingat dengan baik, ada beberapa keadaan yang harus dipenuhi, beberapa di antaranya adalah:

1) Niat yang ikhlas

Komponen utama yang harus ditanamkan sebelum memulai tindakan menghafal al-Qur'an adalah niat dan kesungguhan yang benar dan bermakna untuk memperoleh keridhaan Allah Swt. Ketika seseorang memiliki kekuatan untuk menjadi seorang *hāfiẓ* al-Qur'an, maka sah-sah saja baginya untuk menetapkan tujuannya kepada Allah, bukan hanya berencana untuk mendapatkan pujian, otoritas dan penghargaan dari orang lain, mengambil keuntungan ekonomi dengan menghafalkan al-Qur'an. Dengan cita-cita yang jujur, dan niat yang ikhlas, di hari kiamat akan mendapat *syafā'at* al-Qur'an yang senantiasa dibacanya.

2) Mempunyai kemauan yang kuat

Selain niat yang tepat, seorang penghafal al-Qur'an juga harus memiliki kemauan jiwa yang kuat, karena mengingat 30 juz dari 114 huruf tentu bukan perkara mudah. Ini membutuhkan masa yang sangat lama, khususnya tiga hingga lima tahun pada umumnya untuk melacak kemampuan ingatan pada bacaan serta bacaan yang baik, benar dan tepat. Untuk mencapai yang demikian, butuh kecerdasan yang kokoh dengan ketekunan yang kuat untuk terus bersungguh-sungguh mengulang-ulang bacaannya, agar ayat-ayat yang diingatnya dapat bertahan lebih lama, sehingga ia diharapkan memiliki derajat yang lebih tinggi. ketekunan juga.

3) Disiplin dan istiqamah

Menambah daya ingat santri yang sedang menjalani proses menghafal al-Qur'an paling umum harus adalah memiliki disiplin dan istiqamah yang baik. Meski sedikit berusaha untuk terus menambah daya ingat ayat-ayat baru dan tentunya juga dibarengi dengan terus mengulang ayat-ayat yang sebelumnya, oleh karenanya pengaturan waktu secara cermat sangat dibutuhkan oleh para santri.

4) *Tallaqī* kepada seorang guru

Dalam upaya menghafal al-Qur'an, santri harus memiliki seorang pendidik atau guru yang telah *mutqin* untuk membimbing dan mengarahkannya. Dengan *tallaqī* kepada seorang guru yang telah *mutqin* tersebut, santri akan mendapatkan kemajuan dari ingatannya serta secara berkesinambungan memiliki tempat untuk memeriksa bacaan hafalannya (setoran). Terlebih lagi dengan arahan dari guru yang telah *mutqin*, jika ada kesalahan pemahaman, akan diketahui dan diberi pemahaman yang benar.

5) Berakhlaq terpuji

Penghafal al-Qur'an harus menanamkan dalam dirinya kualitas al-Qur'an yang mendalam, karena itu akan menunjukkan perbedaan antara dia dan individu di sekitarnya. Seorang individu yang menghafalkan al-Qur'an harus mengetahui kegiatan yang didukung oleh syari'at, misalnya, merawat kebersihan tubuhnya dan lingkungan tempat tinggal. Sisi yang tidak kalah pentingnya adalah berusaha untuk tidak melakukan segala

bentuk perbuatan tercela yang dapat merusak reputasinya sebagai santri sekaligus sebagai menghafal al-Qur'an yang dijaga Allah.¹⁰

3. Definisi Metode *Murāja'a* dan Penerapannya

a. Definisi *Murāja'a*

Murāja'a artinya pengulangan. *Murāja'a* secara *continue* untuk menguatkan hafalan. *Murāja'a* secara *continue* lebih penting daripada hafalan itu sendiri. *Murāja'a* secara *continue* itulah hakikat daripada menghafal.¹¹ *Murāja'a* adalah mengulang secara terus-menerus kembali hafalan untuk memperlancar dan memperbaiki kesalahan.¹²

Pengulangan/*murāja'a* dilakukan untuk mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang sudah pernah diperdengarkan oleh pendidik atau kyai pada waktu sebelumnya. Hafalan dari ayat-ayat yang pernah didengar di hadapan pendidik atau kyai nampak dengan baik dan mudah terkadang dapat hilang dari ingatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan *murāja'a* untuk mengulang kembali ingatan yang telah didengar di hadapan guru/Ustaz atau kyai.¹³

Setiap santri atau seseorang yang menghafal al-Qur'an wajib menyimpan hafalannya kepada pengajar atau kyai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui letak kesalahan santri dalam mengingat ayat atau bait dalam al-Qur'an. Dengan berdiri mendengarkan guru/Ustaz, kesalahan ini dapat diarahkan kepada ayat atau bacaan yang benar.

Menyimpan hafalan kepada pengajar *tahfīz* adalah sebuah ketetapan yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an kepada guru ahli yang memahami al-Qur'an sangat penting bagi para

¹⁰ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 41.

¹¹ Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an ter. Ikhwanuddin* (Solo: Aqwam, 2014), 141

¹² M. Nur Kholis, *Pedoman Menghafal Al-Qur'an* (Wonosobo: PPTQ Baitul Abidin, 2012), 7.

¹³ Muhammad Zein, *Tata Cara/Problematika Mengenal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 205.

penghafal agar mereka dapat menghafal al-Qur'an dengan tepat dan akurat. Rasulullah Saw. juga berguru kepada ahlinya, yakni Jibril (as). Dan beliau mengulanginya selama bulan Ramadhan yang panjang sampai dia menyelesaikan dua kali khatam 30 juz.¹⁴

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 238 berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua sholatmu, dan peliharalah sholat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu”.¹⁵

Ayat-ayat al-Qur'an menerangkan bahwa ada satu metode untuk memperlancar hafalan surat-surat pendek adalah dengan mengulangi hafalan yang telah diperdengarkan ke guru atau kyai dan telah dinyatakan benar, baik *makhārijul hurūf* maupun bacaan tajwidnya untuk dibaca lagi dalam shalat.

Terlepas dari anggapan-anggapan di atas, ada klarifikasi lain bahwa al-Qur'an adalah perintah dan anugerah yang harus dilindungi. Komitmen untuk menjaga zikir ini telah disampaikan dalam ungkapan Allah pada QS. Thaha ayat 124 sampai 126 berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (124) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (125) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (126)

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami dan kamu mengabaikannya. Jadi, begitu pula pada hari ini kamu diabaikan”.¹⁶

¹⁴ Muhammad Zein, *Tata Cara/Problematika Mengenal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, 80.

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, (Kudus: CV Menara Kudus, 2006), hal 39.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 445-446.

Ayat di atas secara harafiah menunjukkan bahwa kita berkomitmen penuh untuk menjaga bacaan al-Qur'an dan akan ada balasan dari Allah jika kita menghafalkannya. Dalam buku "Fadhail al-Qur'an" dapat dipahami bahwa Ibnu Katsir mengungkapkan: Para ahli tafsir telah mengumpulkan orang-orang yang termasuk dalam golongan firman Allah, "Barangsiapa berpaling dari pengitan-Ku", dan yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang yang meninggalkan bacaan al-Qur'an, meninggalkan rasa cinta akan al-Qur'an, tidak memperhatikan al-Qur'an, atau mengabaikan al-Qur'an. Apa yang mereka lakukan termasuk penghinaan, kecerobohan dan dosa besar.¹⁷

Jadi metode *murāja'a* merupakan salah satu jawaban untuk secara konsisten mengingat hafalan dan menjaga lancarnya hafalan al-Qur'an bagi para *huffāz*. Tanpa *murāja'a*, lambat laun hafalan seorang *huffāz* akan rusak sedikit demi sedikit dan kemudian hilanglah ayat-ayat tersebut dari ingatannya.

b. Penerapan Metode *Murāja'a*

Pada dasarnya manusia identik dengan sifat lupa, dan merupakan identitas yang dirasakan oleh hampir seluruh manusia. Mengingat hal ini, agar hafalan al-Qur'an yang diperoleh dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan secara konsisten adalah cara yang paling efektif untuk menanganinya. Ada dua macam teknik pengulangan, khususnya:

Pertama, ulangi di dalam hati. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca al-Qur'an secara tenang di dalam hati tanpa mengkomunikasikannya melalui mulut. metode ini merupakan salah satu kecenderungan bagi para ulama di masa lalu untuk memperkuat dan mengingatkan ingatan mereka. Dengan metode ini,

¹⁷ Zawawie, *P-M3 Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tinta Medina, 2011), 113-114.

seorang *huffāz* akan terbantu untuk mengingat kembali hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, ulangi dengan mengatakan. Metode ini sangat berguna bagi *huffāz* dalam memperkuat ingatan mereka. Dengan metode ini secara tersirat dia telah mempersiapkan mulut dan pendengarannya untuk berdiskusi dan memperhatikan bacaannya sendiri. Ia juga akan lebih bersemangat untuk berkonsentrasi memperhatikan ketika ada kesalahan.¹⁸

Dengan demikian, kemampuan teknik pengulangan dengan mengucapkan secara lantang adalah asumsi bahwa orang lain mendengar hafalan kita baik sejauh *makhraj* dan *tajwid*. Maka pada saat itu mereka dapat melegitimasi kesalahan kita.

Sedangkan dalam satu kitab lagi menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strategi, metode *murāja'a* ada dua macam:

Pertama, *murāja'a* dengan melihat mushaf (*binnazar*). Teknik ini tidak membutuhkan fokus yang menguras pikiran. Oleh karena itu, kompensasinya harus siap membaca sebanyak yang diharapkan. Kelebihan *murāja'a* seperti ini bisa membuat pikiran kita mencatat bidang setiap bait yang kita baca. Bait ini berada di bagian kanan halaman, sedangkan refrein tersebut berada di bagian kiri halaman, sehingga lebih mudah untuk diingat. Selain itu, juga berguna untuk membentuk kemampuan lidah dalam membaca, sehingga sesuatu yang tidak dibatasi dibingkai dalam elokusi.

Kedua, *murāja'a* tanpa melihat mushaf (*bilghaib*). Cara ini cukup menguras pikiran, sehingga penghafal akan lebih cepat lelah. Oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan satu kali per minggu atau

¹⁸ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 100.

konsisten dengan beberapa juz. Harus dimungkinkan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar sholat, atau bersama dengan teman, atau membaca halaman secara bergantian dengan seorang teman.¹⁹

Dalam penerapannya, *murāja'a* memiliki beberapa model, yakni sebagai berikut:

1) Mengulang Sendiri

Para *huffāz* dalam mengingat hafalan pada umumnya menggunakan metode pengulangan sendiri-sendiri yang sesuai dengan diri mereka sendiri. Dalam metode ini ada beberapa model, yaitu:

a) Pengkhususan dan pengulangan

Pengulangan 3 (tiga) juz secara konsisten selama tujuh hari berturut-turut. Minggu berikutnya terus mengulang tiga juz dari titik awal dan seterusnya. Jadi, dalam sepuluh minggu *huffāz* dapat menyelesaikan bacaan al-Qur'an beberapa kali.

b) Mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu 10 hari

Artinya, mengulang hafalan 3 (tiga) juz setiap hari. Jadi dalam waktu satu bulan *huffāz* mampu menyelesaikan 3 (tiga) kali khataman dan dalam satu tahun lebih dari 36 (tiga puluh enam) kali khataman.

c) Mengkhatam al-Qur'an dalam waktu satu bulan

Dalam mengulang hafalan 1 (satu) juz sehari maka dalam kurun waktu satu bulan *huffāz* akan menyelesaikan 1 khataman. Mengulang satu juz sehari adalah satu cara bagi *huffāz* dalam menahan hafalan agar tetap dalam ingatannya, jangan sampai kurang

¹⁹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), 125-127.

dari satu juz dalam satu hari karena dikhawatirkan akan lupa mengingat hafalannya.

2) Mengulangi dengan para sahabat *hāfiẓnya*

Menghafalkan al-Qur'an kepada sahabat *tahfiẓ* sendiri atau kepada orang yang lebih tua yang lebih akrab adalah hal yang sangat baik untuk menjaga hafalan. Hal ini dikarenakan kegiatan ini merupakan salah satu metode mengingat secara sadar, dan untuk mengetahui di mana atau bagian mana yang perlu diulang atau dibenarkan bacaannya saat disimak. Oleh karena itu, para sahabat dari *huffāẓ* akan memebenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam memahami bacaannya.²⁰

Selain itu, beberapa macam-macam teknik *murāja'a* yang dapat diterapkan dalam hafalan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) *Murāja'a* lima kategori
- 2) *Murāja'a* tujuh kategori
- 3) *Murāja'a* bulanan
- 4) *Murāja'a* sambil menghafal (*murāja'a* sendiri, *murāja'a* dalam sholat, *murāja'a* bersama, *murāja'a* kepada guru atau *muhafiz*)
- 5) *Murāja'a* pasca hafalan
- 6) *Murāja'a* dengan mengkaji
- 7) *Murāja'a* dengan menulis
- 8) *Murāja'a* dengan membantu.²¹

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 174-176.

²¹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, 20.

4. Definisi *Tahfīz*, *Huffāz*, dan *Hāmilul Qur'an*

a. *Tahfīz*

Tahfīzul al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu *tahfīz* dan al-Qur'an, keduanya memiliki implikasi yang beragam. Yang pertama adalah *tahfīz* yang artinya menahan, mengingat dari kata dasar yang berasal dari bahasa Arab *hafīza-yahfazū-hifẓan*, yaitu terus menerus mengingat dan sedikit lupa.²² Sedangkan kata kedua yakni al-Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam.

Menghafal adalah kegiatan menanamkan materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat (diingat) secara harafiah sesuai dengan materi aslinya. Menghafal adalah proses mental untuk mengingat dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya bila diperlukan dapat dipanggil kembali ke alam sadar.²³ Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku “Teknik Menghafal Al-Qur'an” karya Abdurrah Nawabudin mengatakan bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, dan bagi umat Islam yang memperhatikan al-Qur'an, terlebih lagi menghafalnya secara sempurna yaitu 30 juz, Allah telah berjanji akan memberikan pahala yang melimpah di akhirat.

Menghafalkan al-Qur'an menurut Sa'dullah adalah proses mengingat di mana semua materi dalam ayat-ayat (detail bagian-bagiannya seperti fonetik, *waqaf*, dan sebagainya) diingat secara rinci tanpa ada satu keteringgalan apapun dalam ingatan seorang manusia.²⁴ Pada dasarnya, mengingat al-Qur'an dipusatkan pada membaca ayat-ayat terlebih dahulu, dibaca, diteliti, dan difahami sebagai pengenalan, baru kemudian dihafalkan.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 29.

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), cet ke 5,

Dalam menggunakan teknik menghafal al-Qur'an, setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk memudahkan ayat-ayat masuk dan bertahan dalam ingatannya. Ada yang menggunakan seluruh metode, khususnya membaca satu halaman mushaf dari kolom utama hingga baris terakhir berulang-ulang sampai bagian yang dibaca adalah benar-benar hafal dengan lancar. Ada juga orang yang menggunakan metode bagian, yakni mengingat bagian demi bagian, ayat demi ayat, atau per kalimat yang dikumpulkan menjadi satu halaman penuh. Selain itu, ada pula yang menggunakan metode campuran, yakni dengan membaca satu halaman penuh bait-bait secara berulang-ulang sampai diingat, kemudian pada segmen atau bagian tertentu dihafalan sendiri-sendiri per ayatnya. Setelah itu, diulang sepenuhnya lagi dari awal hingga akhir hingga hafal dengan lancar.²⁵

b. *Huffāz* dan *Hāmilul Qur'an*

Al-Huffāz (الحَفَّازُ) adalah jenis jamak dari *al-hāfīz* (الحَافِظُ) dan itu berarti menjaga atau mempertahankan. Yang disiratkan oleh para *huffāz* di sini adalah para ahli hadits yang memiliki banyak sekali hadits. Para ulama berbeda pendapat tentang berapa jumlah minimum seorang individu dapat dikatakan menjadi *al-hāfīz*.

Secara etimologis, kata *hāfīz* berasal dari bahasa Arab yang artinya pengingat. Kata *hāfīz* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia jadi *hāfīz*, yaitu sebutan untuk orang-orang yang mengingat (menghafalkan) al-Qur'an. Konon gelar ini diberikan kepada ulama yang menguasai dan mengingat 100 ribu hadits dan periwayatannya, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani.

Meski demikian, penyebutan para *hāfīz* tersebut masih belum tepat. Individu yang mengingat dan menghafalkan al-Qur'an semestinya disebut

²⁵ Abdul Basith, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Cirebon: Pustaka Media, 2003), 8.

“Hāmilul Qur'an”. Kata 'hāmilul' berarti membawa. Artinya, menghafal membawa buku/kitab suci yang diberkati ke mana-mana. Bahkan bagi seorang *hāmilul Qur'an*, membaca dan mengkaji al-Qur'an adalah sebuah kebutuhan dalam hidupnya. Walaupun demikian, menghafal al-Qur'an dengan sebutan hafiz lebih dikenal dikalangan masyarakat luas.

Kapasitas seorang *hāmilul Qur'an* bisa menjadi pemandu untuk al-Qur'an. Tidak hanya mengingat teks/*lafaz*, namun juga memahami maknanya dan mengingat bagian-bagian rincinya serta mengamalkan isi kandungannya. Umumnya masyarakat menggunakan kata *hāfiz* dan *hāfizah* untuk menyebut orang-orang yang hafal 30 juz al-Qur'an.

Hāmilul al-Qur'an adalah orang yang membawa al-Qur'an. Orang yang demikian tidak pernah meninggalkan kitab suci dengan alasan apapun dan dimanapun. Membaca dan mengkaji al-Qur'an adalah kebutuhan hidup bagi mereka. Jadi tidak cocok disebut *hāfiz* atau *hāfizoh*. Bagaimanapun, di Indonesia sudah menjadi hal yang biasa dan dipandang benar. Selain itu, *hāmilul Qur'an* mengandung makna individu yang benar-benar menjadi pemandu al-Qur'an, baik dalam *lafdzan wa ma'nan wa 'amalān* (menghafal nash, memahami maknanya dan mengamalkan butir-butirnya) sebagai tingkatan bagi seseorang dikatakan ahli dalam ilmu al-Qur'an. Dengan cara ini, ia lebih condong ke frase *hāmilul Qur'an* daripada *hāfizul Qur'an* karena kedalaman maknanya.

Ibarat seorang ibu yang sedang hamil, para *hāmilul Qur'an* akan selalu mengingat dan tidak menduakan hubungannya dengan al-Qur'an. Sangat mirip dengan seorang ibu yang pada umumnya membawa janinnya ke mana pun dan kapan pun dia pergi, dia tidak bisa mengabaikan atau meninggalkannya.²⁶

²⁶ Abu Zur'ah Ath-Thaybi. *Mungkinkah Aku Hafal Satu Juta Hadits Seperti Imam Ahmad*. (tk: Pustaka Syabab. hal. 12-14.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah terhadap penelitian sebelumnya dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apa yang telah ditemukan dan apa yang belum ditemukan serta menjadi salah satu acuan peneliti dalam mengarahkan penelitian yang tengah dilakukan. Dari tinjauan ini, peneliti tidak menemukan judul serupa sebagaimana yang tengah dijalankan. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi untuk memperkaya kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti dalam menemukan jawaban yang dicari dalam penelitian ini. Beberapa penelitian serupa yang telah ditemukan, antara lain adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti dengan judul “Penerapan Metode *Murāja’ah* dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu”. Penelitian ini dilatarbelakangi pada urgensi al-Qur’an dalam kehidupan manusia, yakni sebagai kunci dengan kesimpulan dari semua kitab suci yang Allah turunkan ke dunia melalui para Nabi.²⁷ Dengan demikian, tentu saja pendidikan al-Qur’an menjadi bagian terpenting yang diupayakan sejak anak berusia sedini mungkin. Peneliti ini meletakkan objek penelitiannya pada SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu, sebuah lembaga pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar yang cukup unggul dalam program menghafal al-Qur’an. Penelitian ini diselesaikan menggunakan metode kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dengan analisis data secara triangulasi (gabungan) yang bersifat induktif/kualitatif. Hasil yang diperoleh dinyatakan dalam kesimpulan bahwa penerapan metode *murāja’ah* di SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan 4 macam pelaksanaan, yakni: (1) *Murāja’ah* hafalan al-Qur’an bersama dan disimak oleh Ustaz/Ustazah; (2) *Murāja’ah* hafalan al-Qur’an bersama teman; (3) *Murāja’ah* hafalan al-Qur’an mencakup hafalan yang sebelumnya (yang lama) dan yang baru kepada *ustaz*

²⁷ Nuryanti, “Penerapan Metode *Muraja’ah* dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 1.

/ustazah; (4) Ujian hafalan al-Qur'an. Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *murāja'a* di SDIT Iqra' 1 ini meliputi; malas, tidak focus, hingga kondisi lingkungan yang kurang efektif. Hasil positif yang diperoleh melalui metode ini, peserta didik mampu menghafal al-Qur'an dengan tartil dan fasih sesuai dengan *makhrāj* dan *tajwid* yang tepat.²⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rin Adriani dengan judul "Penerapan Metode *Murāja'a* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Qur'an (RTQ) Ar-Raihan Kota Jambi". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi menghafal al-Qur'an sebagai salah satu bentuk *taqqārub* kepada Allah.²⁹ Penelitian ini berlangsung di rumah *tahfiz* Qur'an (RTQ) Ar-Raihan Kota Jambi, sebagai lembaga non-formal yang berfokus pada program menghafalkan al-Qur'an sebagai kitab suci yang paling agung bagi seluruh umat muslim di dunia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan analisis deduktif, yakni mengemukakan permasalahan dari yang paling umum hingga yang paling khusus.³⁰ Adapun teknik yang digunakan dalam memastikan keabsahan temuan, meliputi; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi dengan memanfaatkan sesuatu di luar data pokok.³¹ Hasil yang dinyatakan dalam kesimpulan menyatakan bahwa penerapan metode *Murāja'a* di Rumah Tahfiz Qur'an Ar-Raihan dimulai sejak pukul 16.00 hingga 17.00 WIB. Kendala yang dihadapi mencakup kedisiplinan dari para guru dan murid dalam mematuhi tata tertib yang ada. Oleh karenanya, permasalahan kedisiplinan ini semestinya tidak menjadi hal yang dianggap remeh, karena segala apapun yang kita lakukan termasuk perihal menghafal al-Qur'an memiliki kedisiplinan sebagai kunci utama keberhasilannya.³²

²⁸ *Ibid.*, Nuryanti, "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu", 83-85.

²⁹ Rin Ardiani, "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) Ar-Raihan Kota Jambi" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 1.

³⁰ Rin Ardiani, "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) Ar-Raihan Kota Jambi", 37.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, 59.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusra dengan judul “Penerapan Metode *Murāja’ah* dalam Pembelajaran *Tahfīz al-Qur’an* di Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur’an* Imam Syafi’I Kota Bitung”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi al-Qur’an sebagai kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril sebagai perantaranya.³³ Lokasi yang dipilih untuk menyelesaikan penelitian ini dipilih berdasarkan alasan bahwa Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur’an* Imam Syafi’I Kota Bitung, yang didirikan atas kegelisahan masyarakat setempat yang masih sangat jauh dari al-Qur’an. Metode dan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menjamin keabsahan data yang ditemukannya dengan menggunakan teknik triangulasi.³⁴ Adapun hasil yang diperoleh dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *tahfīz al-Qur’an* di Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur’an* Imam Syafi’I Kota Bitung dibagi ke dalam 4 kelompok halaqah dengan masing-masing 1 pengajar/pembimbing/pengampu. Hasilnya, 60% santri sudah mencapai target yang diharapkan dari penerapan metode *murāja’ah* terhadap hafalan al-Qur’an para peserta didiknya. Namun meski demikian, tentu saja pelaksanaan metode *murāja’ah* ini memiliki faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pencapaian targetnya. Beberapa hal yang digolongkan sebagai factor pendukung, antara lain adalah faktor keseharian dan psikologis, kecerdasan dan inetelegensi, manajemen waktu dan lokasi, serta lingkungan dan motivasi dari pihak-pihak terdekat yang terkait dengan peserta didik.³⁵

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

³³ Yusra, “Penerapan Metode Muraja’ah dalam Pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur’an* Imam Syafi’I Kota Bitung”, *Jurnal of Islamic Education Policy*, Vol. 4, No. 2, 2019, 70.

³⁴ *Ibid*, Yusra, “Penerapan Metode Muraja’ah dalam Pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur’an* Imam Syafi’I Kota Bitung”, 71.

³⁵ *Ibid*, 87-88.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuryanti, 2021, “Penerapan Metode <i>Murāja’</i> a dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu”.	Sama-sama memuat tentang metode <i>murāja’</i> a sebagai fokus penelitian dan Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi yang dijadikan tempat penelitian.
2.	Rin Ardiani, 2020, “Penerapan Metode <i>Murāja’</i> a dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Rumah <i>Tahfīz Qur’an</i> (RTQ) Ar-Raihan Kota Jambi” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.	Sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan objek penelitiannya adalah terkait metode <i>murāja’</i> a dalam menghafal al-Quran.	Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi yang dijadikan tempat penelitian.
3.	Yusra, 2019, “Penerapan Metode <i>Murāja’</i> a dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur’an</i> di Pondok Pesantren <i>Tahfīzul Qur’an</i> Imam Syafi’i Kota Bitung”.	Sama-sama memuat tentang Metode <i>murāja’</i> a sebagai fokus penelitian dan Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi yang dijadikan tempat penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif atau biasa disebut *naturalis inquiry*, yaitu prosedur dalam melakukan eksplorasi atau penelitian yang menghasilkan informasi menarik berupa kata-kata yang disusun (tulisan) atau secara lisan dari individu dan perilaku yang diperhatikan.³⁶

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian tersebut. Misalnya, perilaku, persepsi, inspirasi, aktivitas, tindakan dan sebagainya.³⁷ Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif, dengan tujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif.³⁸

Penelitian ini bersifat evaluasi, yaitu sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk membandingkan antara sebuah kriteria ideal dengan yang terjadi di lapangan, kemudian diambil kesimpulan. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk meneliti objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, untuk menemukan hasil penelitian yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh

³⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 181.

³⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 5.

³⁸ *Ibid.*, 4

subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya³⁹ yang termasuk fakta untuk kemudian diungkapkan melalui kalimat tertulis secara deskriptif berdasarkan data lisan yang pihak-pihak yang dimintai keterangan, serta dikaitkan dengan teori yang dijadikan acuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, yakni penelitian yang mengkasi suatu "kesatuan sistem". Hal ini dapat berupa, tindakan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait dengan tempat, waktu, atau sesuatu tertentu.⁴⁰ Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Kata kasus diambil dari kata "Case" yang dalam Kamus Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English diartikan sebagai: 1) "*instance or example of the occurrence of sth*", 2) "*actual state of affairs; situations*", dan 3) "*circumstances or special conditions relating to a person or thing*". Secara berurutan artinya adalah: 1) contoh kejadian sesuatu, 2) kondisi aktual dari keadaan atau situasi, 3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.⁴¹

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, kelompok orang, keluarga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa/kasus yang dipilih adalah hal actual (*real-life-events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah berlalu.⁴²

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk menggali informasi apa saja yang pada akhirnya dapat dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus sebagai

³⁹ *Ibid*, 5

⁴⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

⁴¹ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017, 274–82, 2-3.

⁴² *Ibid*, 3.

pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah.⁴³ Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan mengungkapkan sebuah fakta tentang bagaimana para *huffāz* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo menjaga kualitas hafalan mereka melalui metode *murāja'a*. Program yang dikonsentrasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pemanfaatan metode *murāja'a* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an oleh para *huffāz*, meliputi proses pelaksanaan metode *murāja'a* berikut hasil yang didapatkan, serta kendala apa saja yang harus dilalui para *huffāz* selama proses penghafalan al-Qur'an menggunakan metode *murāja'a* tersebut di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Hal ini bertujuan agar analisis data yang dikumpulkan dari lapangan dapat memenuhi target/tujuan penelitian yang dilakukan. Adapun analisis yang digunakan terhadap seluruh data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diarahkan secara induktif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan pengamat partisipatif. Peneliti juga turut aktif sebagai objek penelitian namun hanya memperhatikan, tidak ikut campur dalam kerangka berpikir penerapan metode *murāja'a* tersebut. Segala keberadaan peneliti dalam penelitian ini, diketahui sepenuhnya oleh informan atau subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang menggunakan metode *murāja'a*. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode tersebut dan apasaja problematika yang dihadapi selama pelaksanaan metode *murāja'a*, lalu bagaimana hasil yang diperoleh oleh

⁴³ *Ibid*, 13.

para *huffāz* sejauh melaksanakan metode *murāja'a* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dalam ingatannya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber informasi dalam eksplorasi subjektif ini diisolasi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah sumber informasi utama yang secara lugas memberikan informasi kepada pengumpul informasi. Dalam ulasan ini, sumber informasi penting adalah para santri, Ustaz dan Romo atau Kyai.
2. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi, misalnya melalui orang lain atau melalui catatan/dokumen.⁴⁴

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi penelitian kualitatif ini menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan seakurat mungkin dalam proses mencari jawaban atas rumusan-rumusan masalah yang dirincikan dalam penelitian ini.

1. Metode Wawancara

Dalam ulasan ini, pihak yang diwawancarai adalah *huffāz*, pengasuh pondok pesantren yang tinggal di dalam, dan santri hafalan. Wawancara adalah percakapan dua arah dengan maksud menemukan informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut.⁴⁵ Pemanfaatan metode wawancara ini bergantung pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti tidak hanya dapat menyelidiki

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta: 2013), 225.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi secara mendalam di dalam subjek penelitian. Kedua, apa yang diminta dari informan dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, terkait dengan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.⁴⁶ Dengan wawancara, peneliti akan melacak titik fokus masalah, sehingga data dapat dikumpulkan dengan maksimal.

Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan kepada responden yang menjadi subjek penelitian, khususnya

- a. K.H. Abdus Sami' Hasyim selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, untuk mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, visi, misi dan tujuan.
- b. Ustaz Achmad Dawwim Naufal selaku pembimbing program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, untuk mengumpulkan data mengenai upaya yang dilakukan Ustaz Achmad Dawwim Naufal dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an para santri maupun *huffāz* dalam menjaga hafalan, serta bagaimana Ustaz Dawwim dalam mengevaluasi hasil hafalan santri maupun *huffāz*.
- c. Ustaz Syaiful Wachid Hasyim selaku pembimbing program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai upaya yang dilakukan Ustaz Iman dalam menjaga kualitas hafalan para *huffāz* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, serta kendala apa saja yang dapat menghambat pelaksanaan metode *murāja'a* ini.
- d. Santri *huffāz* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana hasil dari penerapan metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak selama ini.

⁴⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 176.

2. Observasi

Metode observasi atau pengamatan yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan ruang, tempat, perilaku, latihan, objek, waktu, peristiwa, tujuan dan perencanaan.⁴⁷ Teknik observasi yang dipilih yaitu peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan melibatkan diri mereka sendiri ke dalam kehidupan masyarakat terkait objek yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.⁴⁸

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung objek penelitian yaitu pelaksanaan penggunaan metode *murāja'a* di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mensinkronkan keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan realitas sebenarnya yang terjadi di lapangan. Observasi ini di khususkan untuk melihat dari dekat pelaksanaan metode *murāja'a* dalam menjaga kualitas hafalan al-Qur'an para *huffāz* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi juga merupakan informasi tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang sebelumnya terjadi di masa lalu, baik yang dipersiapkan untuk tujuan penelitian, maupun yang tidak.⁴⁹ Adapun yang dijadikan sumber data yang berbentuk dokumentasi adalah mengenai letak geografis, profil Pondok Pesantren, struktur Pondok Pesantren, visi, misi, tujuan Pondok Pesantren, daftar Ustaz dan ustādhah

⁴⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

⁴⁸ *Ibid.*, 166.

⁴⁹ *Ibid.*, 199.

serta santri *tahfīz/huffāz*, daftar sarana dan prasarana pondok pesantren, struktur kegiatan *tahfīz*, evaluasi hafalan, foto pelaksanaan kegiatan *murāja'a*.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan melihat data/informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan untuk kemudian disusun, diorganisasikan, kemudian dipilah-pilah, diolah, disintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang perlu dan sesuai dengan apa yang diteliti, serta mempertimbangkan informasi apa saja yang harus disampaikan kepada orang lain.⁵⁰

Informasi/data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan (observasi) kegiatan siswa dan *huffāz*, informasi dari wawancara dengan beberapa pihak terkait dan catatan yang telah diperoleh. Penelusuran informasi yang digunakan mencakup empat bagian, antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data/informasi adalah fase di mana peneliti mengumpulkan segala data dan informasi yang relevan dengan objek penelitian, yakni penggunaan metode *murāja'a* dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an para *huffāz* di Pondok Pesantren melalui wawancara dan observasi serta studi dokumen-dokumen yang ditemukan.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang belum diolah (mentah). Yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilokasi penelitian. Reduksi data ini

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335.

berfungsi secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi pada metode kualitatif yang sedang berlangsung.

3. Penyajian Data

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang diperoleh melalui analisis yang telah dilakukan. Beberapa jenis data dapat disajikan dengan menggabungkan kisi, diagram, organisasi, garis besar, dan lain hal sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong data terkoordinasi dalam struktur terbuka yang efektif dan mudah dimengerti.⁵¹

4. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penemuan dapat berupa penggambaran atau gambaran suatu artikel yang sudah redup atau bahkan kusam (*indistinct*), sehingga setelah diteliti ternyata jelas, cenderung merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan intuitif, spekulasi atau hipotesis.⁵²

G. Pengecekan Keabsahan Data

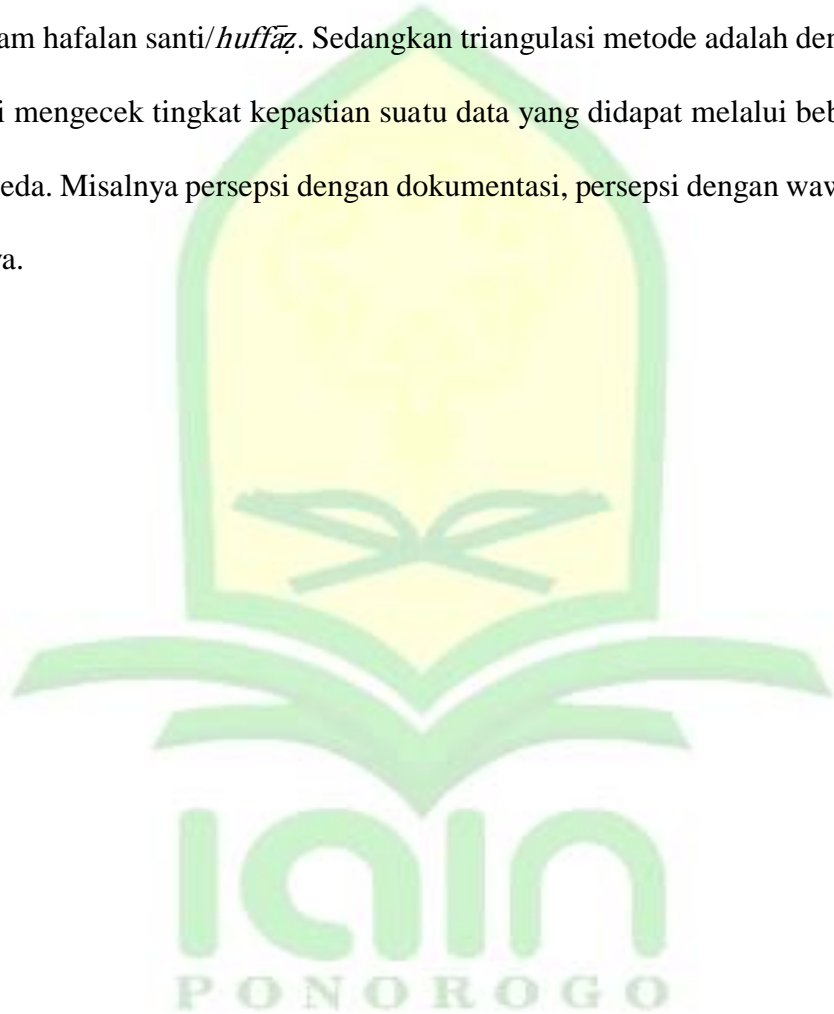
Untuk memperoleh legitimasi data dalam tinjauan ini, dapat digunakan teknik triangulasi, yaitu suatu cara yang diambil untuk memeriksa data yang telah diperoleh dengan menggunakan sesuatu yang berbeda di luar informasi untuk keperluan pengecekan atau

⁵¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 308.

⁵² *Ibid.*, 312.

sebagai pemeriksaan terhadap informasi tersebut.⁵³ Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber adalah melihat dan sekali lagi memeriksa tingkat kebenaran data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan metode yang sama. Misalnya, dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti bertanya Ustaz Pembimbing dan santri *huffāz* tentang penerapan *murāja'a* dan strategi penilaian yang digunakan Pembimbing Ustaz dalam hafalan santi/*huffāz*. Sedangkan triangulasi metode adalah dengan melihat dan sekali lagi mengecek tingkat kepastian suatu data yang didapat melalui beberapa perangkat yang berbeda. Misalnya persepsi dengan dokumentasi, persepsi dengan wawancara, dan lain sebagainya.



⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 330.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Bab ini menggambarkan keadaan pondok pesantren yang menjadi objek dari penelitian. Objek sendiri memiliki arti sebagai segala sesuatu yang akan dieksplorasi, diselidiki atau diteliti oleh peneliti. Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat, yakni bangunan atau lokasi terjadinya proses pembelajaran, khususnya pembelajaran *tahfīz*ul Qur'an menggunakan metode *murāja'a*. Dalam penelitian ini tempat penelitian tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo.
2. Subjek, yakni pelaku atau siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran *tahfīz*ul Qur'an menggunakan metode *murāja'a*. Dalam penelitian ini subjek meliputi: Santri, Ustaz dan Ustazah, Pengasuh, dan Pengurus Pondok.
3. Aktivitas, yakni segala kegiatan yang berjalan di tempat penelitian seperti *sorogan kitab*, *lalaran* atau *ngaji weton* yang menggunakan kitab kuning dan menerapkan metode Salafiyah Haditsah. Pada penelitian ini, aktivitas yang akan disorot meliputi proses kegiatan belajar mengajar *tahfīz*ul Qur'an menggunakan metode *murāja'a* yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Berikutnya adalah data umum yang diperoleh oleh peneliti, yang diubah sesuai dengan kondisi subjek yang sebenarnya.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pondok pesantren Darul Huda Mayak sejak awal berdiri sebenarnya dengan mengagas sebagai tempat pendidikan mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan Islam yang bimbing langsung oleh Kyai dan Ustaz. Pondok Pesantren Darul Huda

Mayak yang berdiri pada tahun 1968 dibawah asuhan *al-Maghfurlah* KH. Hasyim Sholeh.

Pada waktu berdirinya, KH. Hasyim Sholeh menghadapi berbagai tantangan dari berbagai aspek termasuk salah satunya adalah kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar. Selama kurun waktu kurang lebih 13 tahun, beliau bekerja keras untuk mengatasi masalah tersebut. Kemudian, pada tahun 1980-an upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh KH. Hasyim Sholeh telah membuahkan hasil, sehingga pondok pesantren mulai banyak mengalami banyak kemajuan, baik dari segi fisik, kualitas dan kuantitas.⁵⁴

Bertolak dari sistem pengelolaan pesantren sudah berganti menjadi sistem yayasan, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai lembaga pendidikan diniyah yakni, Madrasah Miftahul Huda (MMH). Madrasah Miftahul Huda sejak dari awal berdirinya memiliki perjalanan tersendiri dalam membangun sistem pendidikan yang disesuaikan dengan tantangan zaman. Pada awal berdirinya tahun 1967, Madrasah Miftahul Huda berorientasi pada pondok pesantren salaf pada umumnya dengan jenjang persiapan/ibtidaiyah menempuh waktu dua tahun, jenjang Tsanawiyah menempuh waktu tiga tahun pendidikan dan jenjang Aliyah menempuh waktu tiga tahun, sehingga terakumulasi jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda adalah delapan tahun pendidikan.

Melihat semakin kompleksnya tantangan perkembangan zaman, pada tahun 1999/2000 sampai sekarang jenjang pendidikan direduksi menjadi enam tahun pendidikan Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah, menyesuaikan kurikulum yang baru, akan tetapi pendidikan dilanjutkan pada jenjang lanjutan bagi yang sudah lulus pada program Takhasus dengan jenjang menempuh waktu dua tahun⁵⁵.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga mendukung terealisasinya pendidikan yang tidak terfokus pada madrasah diniyah saja, akan tetapi pendidikan formal menjadi salah satu pendudukan kesemibangan tatangan zaman. Maka, pada tahun 1989 dengan izin pemerintah melalui Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda. Keduanya menggunakan kurikulum Departemen Agama yang disempurnakan pada tahun 1994. Di tahun yang sama, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru yang berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAK). Kemudian, antara Madrasah Diniyah dengan sekolah formal mempunyai keterkaitan antara keduanya, perubahan jenjang pendidikan diniyah menjadi enam tahun pada awal 2001 merupakan bentuk strategi madrasah dalam menarik minat pada santri untuk dapat menyelesaikan pendidikan diniyah dan juga selesai tepat waktu dengan pendidikan sekolah formal, yakni Madrasah Tsanawiyah tiga tahun dan Madrasah Aliyah tiga tahun⁵⁶.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang ada di wilayah Ponorogo. Didirikan dan ditata mulai sekitar tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh, yang hingga saat ini duduk sebagai pimpinan utama Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Pemanfaatan teknik *Salafiyah Haditsat* menyiratkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melindungi strategi lama dan menumbuhkan strategi baru yang lebih baik.

Teknik ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai pelatihan formal dan nonformal. Pelatihan konvensional meliputi: MTs (sama SMP), MA (sama SMA) dan Madrasah Diniyah (MMH). Sedangkan di sekolah nonformal diadakan pengajian kitab kuning salafi mu'tabaroh.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dengan teknik ini santri-santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat berkonsentrasi pada ajaran Islam secara utuh, karena mereka tidak hanya berkonsentrasi pada ilmu-ilmu pokok Islam, misalnya syari'at, tauhid dan tasawuf berkaitan dengan *tafaqquh fiddīn*, namun juga mempelajari ilmu pengetahuan lain yang bersifat umum, misalnya fisika, kimia, biologi, dan lain-lain berkaitan dengan *tafakkur fi kholqillāh*. Sehingga dengan strategi ini akan membingkai mahasiswa yang dapat membentuk santri agar memiliki jiwa yang tidak hanya kokoh dalam beragama, namun juga cekatan dalam bermasyarakat.⁵⁷

2. Letak Geografis Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Adapun identitas tempat penelitian yakni di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dengan paparan data secara umum sebagai berikut⁵⁸:

a. Identitas Yayasan

Nama : Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Status : Swasta

b. Alamat Yayasan

Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten/Kota : Ponorogo

Kecamatan : Ponorogo

Desa/ Kelurahan : Tonatan

Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38

Telepon/ Fax : 0352-461093/0352-462288

Kode Pos : 64138

⁵⁷ “Selayang Pandang-Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,” accessed Mei 18, 2022, <https://darulhudamayak.net/selayang-pandang/>.

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari hasil observasi penelitian, lokasi Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terletak dalam wilayah Kabupaten Ponorogo. Tepatnya berada di Jalan H. Juanda Nomor 38 Gg. VI Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Dari Perincian lokasi yang dipaparkan, memiliki letak yang strategis berada tepat tidak jauh dengan kota Ponorogo sekitar 4,6 km. Adapun batasan-batasan wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Ronowijayan
Sebelah Selatan : Kelurahan Surodrikaman
Sebelah Timur : Kelurahan Siman
Sebelah Barat : Kelurahan Bangun Sari

Sedangkan jalan yang mengelilingi Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai bentuk akses menuju lokasi pondok, yakni:

Sebelah Utara : Jalan Menur Ronowijayan
Sebelah Selatan : Kantor Departemen Agama
Sebelah Timur : Jalan Suprpto
Sebelah Barat : Jalan Ir. H. Juanda Gang VI

3. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki visi, misi dan tujuan terkhusus dalam mengembangkan pondok pesantren berbasis yayasan tersebut. Adapun visi, misi dan tujuan dari Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda meliputi hal berikut:⁵⁹

Visi pondok pesantren yang telah digagas oleh pendirinya, yakni: berilmu, beramal, dan bertakwa dengan dilandasi *akhlāqu al-karima*:

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- a. Berilmu artinya sebagai santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak harus mempunyai keilmuan yang berkualitas untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan berwawasan luas untuk mendukung pengetahuan dan teknologi informasi.
- b. Beramal artinya terampil dalam menjalankan tugas sebagai seorang santri hendaknya harus menjaga eksistensinya kepada Allah Swt (*hablu minallāh*) dan tetap menjaga kerukunan bersosialisasi sesama manusia (*hablu minannās*).
- c. Bertakwa artinya menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran, menolak kebohongan dan pelanggaran, pada waktu sendiri maupun bersama dengan orang lain, dalam norma agama maupun aturan dalam masyarakat yang berlaku.
- d. Ber-*akhlāqu al-karima* artinya mengedepankan perdamaian, menghindari permusuhan dengan siapapun dan dimanapun seorang santri berada.

Sedangkan misi dari Pondok Pesantren Darul Huda adalah “Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta *akhlāku al-karima* pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat”. Karena, dalam memabangun dan mengembangkan sistem, Pondok Pesantren Darul Huda menggunakan motto:

المحافظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal baru yang lebih baik dan bermanfaat”.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik generasi santri yang dalam konsep apapun seorang santri yang sudah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, harus menanamkan dalam jiwanya, akhlak yang mulia atau akhlakul karimah. Walaupun mereka para santri menjadi seorang alumni dan bekerja diberbagai profesi pekerjaan, akan tetapi jiwa santri yang terkandung didalamnya pilar visi dan misi Pondok Pesantren Darul Huda harus tetap ada.

4. Sarana dan Prasarana Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Sarana dan prasarana yang tersedia sebagai fasilitas untuk memberikan pelayanan kepada santri sangat bervariasi. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak secara global sebagai berikut⁶⁰:

- a. Terdapat Masjid
- b. Memiliki 14 gedung, yakni: *zūlkhulaifa*, *juhfa*, *yalam-lām*, *tan'im*, *rauḍa* (1, 2, 3 dan 4), *al-Haramain*, madrasah depan dan lama, perkantoran, enam kelas semi permanen.
- c. Memiliki 1 dapur umum
- d. Memiliki 2 kantin, yakni kantin utara (*al-Hikma*) dan kantin selatan (*al-Baraka*)
- e. Memiliki 3 koperasi santri, yakni: koperasi depan (*an-Nadzir*), koperasi bawah tendon (*al-Muntaz'ar*) dan koperasi baru di depan pondok.
- f. Memiliki 1 rental computer
- g. Memiliki 1 Unit Simpan Pinjam (USP) bagi santri
- h. Memiliki 21 alat transportasi, yakni: 3 bus, 3 elf, 1 mobil kesehatan, 1 mobil ikan, 2 truk, 1 *hiase commuter*, 2 L300, 6 motor supra, 3 motor beat.
- i. Memiliki lapangan olahraga dengan kapasitas basket, bulu tangkis, voli, futsal.
- j. Memiliki 3 tempat kamar mandi,

5. Sistem Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

- a. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan lembaga yayasan yang cukup besar. Oleh sebab itu, dalam suatu lembaga diperlukan kepengurusan dan

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pembagian tugas masing-masing dalam suatu organisasi kepengurusan pondok. Setiap bagian dari kepengurusan mempunyai kebijakan berdasarkan amanah yang diembah oleh setiap bagian, demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra sebagai berikut⁶¹:



Pengasuh Pondok	:	KH. ‘Abdus Sami’ Hasyim
Kepala Bagian Kepesantrenan	:	KH. Abdul Wachid
Ketua	:	Ust. Bahctiar Ajie Pangestu
	:	Muhammad Abdur Rouf
	:	Muhammad Ilham Madani
	:	Yusuf Bayu Pratama
Sekretaris	:	Muhammad Arfin Faisal Alafi
	:	Muhammad Ridwan
	:	Putra Afdillah
	:	Fuad Fidianto
Bendahara	:	Ust. Yazid Ahmadi
		Mohammad Khamim Saufi
		Masyirul Mamuja
		Erwin Ihsanudin
Bidang – bidang		
Peribadatan	:	Yazid Amirun Nafis
Pendidikan	:	Muchtar Wahyudi P.
Kebersihan	:	Ainul Yaqin
Kesehatan	:	Hasyim Ashari

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Sarana dan Prasarana : Toyib Ilham Abdullah
 Humas : Muh. Ainurrahman Wahid
 Binkat (Bina Minat dan Bakat) : Ali Musthofa
 Keamanan : Rahmad Ibrahim

b. Dewan Asatiz, Ustazat dan Santriwan/Santriwati PP. Darul Huda Mayak

Para pendidik yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berjumlah dengan santri sebagaimana tercantum dalam tabel.

Tabel 4.1 Daftar Perkembangan Jumlah Santriwan/Santriwati
 PP. Darul Huda Mayak Tahun 2016 – 2022

Tahun Pelajaran	Nama Lembaga			
	Pondok/Mukim	MMH	MTs	MA
2016/2017	4576	5012	2505	2323
2017/2018	4356	5171	2363	2422
2018/2019	4565	5248	2433	2445
2019/2020	4687	5416	2440	2384
2020/2021	4916	5750	2799	2234
2021/2022	5078	5920	3137	2296

6. Struktur Organisasi Program *Tahfizul Qur'an* Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Program *tahfizul Qur'an* merupakan salah satu dari sekian program pembelajaran yang ada di Ponpes Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Program ini dibentuk untuk memberikan wadah kepada para santri yang ingin memfokuskan diri pada bidang menghafal al-Qur'an. Program *tahfizul Qur'an* ini lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan menyeluruh terhadap cara menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu *tajwid*.

Adapun struktur kepengurusan program *tahfizul Qur'an* di Ponpes Darul Huda

Mayak adalah sebagai berikut⁶² :

Pimpinan Yayasan	:	KH. 'Abdus Sami' Hasyim
Pelindung	:	KH. Abdul Wachid
Penasehat	:	Ust. Agam Faid Ridho Ust. Bashori Alwi
Pembibing	:	Ust. Achmad Dawim Naufal Ust. Irfanul Iman
Sekretaris	:	Ahmad Rodiya M. Alfian Kurnia M.
Bendahara	:	Gilang Ramdhan Arya Nur Robbiansyah
Perlengkapan	:	Anang Septiyan M. Nanda Pramudia

B. Paparan Data

Sebagaimana dipaparkan pada bagian teknik analisis data, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti berasal dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan, dan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang dipaparkan dan di analisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

1. Penerapan Metode *Murāja'a* Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Darul Huda Mayak, Ustaz Syaiful Wachid Hasyim selaku pengurus dan pembimbing program *tahfizul Qur'an* di pondok Pesantren darul Huda Mayak menyampaikan bahwa proses menghafal disesuaikan dengan kemampuan yang di miliki oleh tiap-tiap santri, dan telah disamakan dengan program awal yang sudah ditentukan agar kualitas menghafal al-Qur'an dapat berjalan optimal dan sesuai standar. Dalam hal ini, yang dimaksud standar disini adalah ketetapan-ketetapan yang ditentukan dari Ustaz pembimbingnya. Jika menghafalnya lancar bisa lanjut menghafalkan ayat ataupun surah selanjutnya, jika belum, maka santri harus mengulang bacaan tersebut hingga lancar, benar, dan tepat.

Sebelum memulai setoran hafalan, hal pertama yang dilakukan santri adalah adab. Santri harus membiasakan diri untuk teratur tanpa adanya aturan, ada atau tidak adanya Ustaz pembimbing santri terbiasa dengan kebiasaan yang baik.

Pelaksanaan atau proses menghafal di pondok pesantren Darul Huda dilakukan dengan cara membuat halaqo yang berisi 5 orang pada waktu *ba'da* subuh dan *ba'da* maghrib, kemudian secara bergantian, para santri akan menambah setoran hafalan juga *me-murāja'a* hafalan yang sebelumnya.⁶³

Metode yang digunakan dalam menghafal disini adalah metode *murāja'a face to face* berhadapan antara santri dengan Ustaz/pembimbing, santri dengan santri, santri dengan anggota kelompoknya, adapun caranya menggunakan metode *Talaqqī* dan *Tikrar* yaitu dengan cara diulang-ulang dan yang terakhir adalah pemantapan.⁶⁴

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/07-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Metode *murāja'a* adalah sebuah metode dengan cara mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan maupun sebelum disetorkan dengan tujuan agar hafalan seseorang selalu terjaga dan melekat, selain itu juga memperlancar hafalan al-Qur'an. *Murāja'a* atau mengulang-ulang hafalan al-Qur'an lebih penting daripada menghafal, karena al-Qur'an itu lebih cepat hilang dalam ingatan seseorang. Pondok Pesantren Darul Huda memilih *murāja'a* sebagai metode dalam program penghafalan al-Qur'an karena dianggap tepat untuk mempermudah santri didiknya dalam menghafal al-Qur'an serta menjadikan hafalannya lebih berkualitas dan tidak mudah lupa karena teknis pelaksanaannya adalah dengan mengulang-ulang bacaan secara terus menerus.

Pondok pesantren Darul Huda Mayak menerapkan sebuah metode *murāja'a* dengan langkah pengulangan dan pematapan. *Murāja'a* diartikan sebagai teknik mengulang hafalan yang sudah lama dan yang baru akan disetorkan. Sedangkan pada saat pematapan, santri mengulang-ulang hafalan secara klasikal yang akan disetorkan sebagai persiapan setoran kepada Ustaz/pembimbing.⁶⁵

Ustaz Achmad Dawwim yang juga merupakan pengurus dan pembimbing program *tahfīz al Qur'an* di pondok Pesantren darul Huda Mayak, mengemukakan bahwa:

“Menghafal itu mudah, akan tetapi menjaga hafalan itu yang sulit. Istiqomah saat mengulang hafalan itu yang sulit. Karena itu, penting adanya *murāja'a* dalam hafalan. Ayat semula yang telah mampu dihafal santri dengan lancar, jika tidak *dimurāja'a* lagi maka bisa terjadi kelupaan. Sebab itu perlu ada season membaca bersama/pengulangan agar anak terfokus pada ayat yang telah dihafalnya. Dengan dibimbing oleh para Ustaz *murāja'a* diawali mulai surah al-Fatihah langsung ke juz 30 dimulai dari belakang yaitu surah an-Nas sampai dimana hafalan santri. Setelah selesai maka salah satu dari para Ustaz akan memberikan contoh bacaan surah untuk minggu selanjutnya. Pada metode *murāja'a* para Ustaz ikut membaca apabila santri ada yang salah dalam membaca atau lupa akan hafalannya maka akan langsung diberi tahu oleh Ustaznya agar santri tidak terlena terhadap kesalahan hafalannya.”⁶⁶

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/07-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dalam hal ini Ustaz Syaiful Wachid Hasyim juga menuturkan pendapatnya terkait metode *murāja'a* ini dengan pernyataan berikut,

“Dalam menjalankan program *tahfīz*, saya berkeinginan adanya sesi pengulangan yang biasa dikenal dengan *murāja'a* bersama-sama agar anak-anak tetap terkontrol dalam membaca bersamanya. Sebab itu untuk waktu ba'da subuh saya meminta Ustaz untuk diadakan sesi membaca bersama. Adanya *murāja'a* ini agar santri tetap *nderes/murāja'a* walaupun disibukan dengan beberapa kegiatan yang lain, yang saya lihat itu anak-anak malas *murāja'a* karena sudah capek dengan kegiatan yang lain”.⁶⁷

Murāja'a sangat penting sekali diterapkan, karena dengan banyaknya kegiatan di pondok pesantren membuat para santri *tahfīz* sudah merasa kelelahan. Dan itu menjadi faktor utama malasnya melakukan *murāja'at*.

Data tersebut didukung dengan adanya hasil observasi pada tanggal 7 April 2022 peneliti terjun secara langsung untuk melihat proses pembelajaran menghafal al-Qur'an saat membaca bersama-sama dan melakukan *murāja'a*. Santri dengan giat dan semangat melafalkan ayat yang dihafalkannya 1 juz dari juz-juz yang telah dihafal secara klasikal, apabila santri merasa jenuh Ustaz mengubah posisi dengan cara membagi anak secara berpasang-pasangan, kemudian mereka melakukan *murāja'a* dengan teman pasangannya. Hal ini berfungsi juga untuk menyimak hafalan dari teman pasangannya, tidak dipungkiri saat menghafal al-Qur'an ada kesalahan dan itu perlu untuk dikoreksi dan dibenarkan.⁶⁸

Kegiatan memperlancar hafalan, yaitu salah satu cara atau metode terbaik bagi seorang *hāfīz* untuk mempertahankan hafalannya. Sebab terbukti, selesai menghafal tidak menjadikan jaminan bahwa hafalan itu akan bertahan. Dengan adanya metode *murāja'a* saat membaca bersama akan membantu menjaga hafalan santri.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/07-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Murāja'a sangat penting sekali untuk diterapkan, karena itu akan berpengaruh terhadap kuatnya ingatan dan kelancaran santri dalam menghafal al-Qur'an. Maka dari itu, perlu adanya *murāja'a* disela-sela kegiatan yang padat.

Setiap orang selalu memiliki aktivitas dan kesibukan yang berbeda akan tetapi waktunya sama. Jadi, siasati semuanya dengan baik dan tanpa banyak alasan. Menjalankan segala aktifitas harus dipaksakan agar terbiasa. *murāja'a* bisa dilakukan kapan saja, dan dimana saja tinggal dari diri kita masing-masing yang dapat mengaturnya. Jika bersemangat dalam menuju kebaikan, Allah akan memudahkannya. Cinta terhadap al-Qur'an harus diistiqomahkan agar ketika mata tak berfungsi lagi, lisan tak bisa digerakan lagi, telinga tak bisa mendengar lagi tapi hati masih bisa sibuk dengan al-Qur'an yang sudah terlanjur sangat dicintai. Dalam hal ini salah satu santri *tahfiz* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga menuturkan bahwa

“Pelaksanaan *murāja'a* disini pada saat pemantapan. Yang membaca bersama pakai sistem klasikal dan individu berpasangan, kalo yang pemantapan *murāja'a* klasikal dulu baru mentasmi'kan hafalan. Menurut saya dengan season *murāja'a* hafalan saya lebih kuat dan terjaga”. Dalam hal ini *murāja'a* yang dilakukan santri adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada pembimbing yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak lupa. Dengan *murāja'a* berpasangan santri dapat mengoreksi hafalan melalui temannya sehingga tau letak kesalahan yang harus dibenahi.”

Pada season lain yang memakai metode *murāja'a* yaitu ketika pemantapan. Sesi ini sangatlah penting bagi santri karena sebagai persiapan bagi mereka untuk setoran. Dengan adanya pemantapan diharapkan santri dapat melafalkan hafalannya dengan benar dan lancar pada saat setoran.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ustaz Achmad Dawwim Naufal berikut:

“Sebelum ditasmi'kan kepada Ustaz pembimbing, perlu adanya pengulangan klasikal untuk pemanasan mengingat hafalan tambahan yang baru”.⁶⁹

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal ini juga diperkuat dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu santri *tahfiz* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melalui pernyataan:

“*Murāja’a* sebelum setoran bertujuan untuk memperlancar hafalan yang baru ditambahkan sebagai persiapan setoran kepada Ustaz. Saya menjadi terbantu dengan adanya *murāja’a* klasikal ini, jadi hafalan yang terdengar kurang mantap atau kurang pas, bisa dimantapkan saat itu juga. sistemnya memang banyak pengulangan, seperti mengulang satu persatu dan ditirukan oleh teman-teman kemudian ada yang mengulang-ulang secara klasikal juga, tapi itu membuat saya menjadi lancar untuk melafalkan, seakan-akan lidah bergerak sendiri tanpa berpikir”.⁷⁰

2. Problematika Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Setiap pembelajaran pasti terdapat faktor penghambat dalam setiap prosesnya. Beberapa santri seringkali menemukan problematika dalam proses mengulang ataupun menambah hafalan al-Qur’annya. Kesulitan-kesulitan seperti ini yang kemudian membuat santri “berputus asa” dalam menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur’an. Beberapa factor yang menjadi penghambat selama proses pembelajaran menghafal al-Qur’an di pondok pesantren Darul Huda Mayak adalah sebagai berikut:

Pertama, problematika ini berkaitan dengan *makhārijul hurūf* dan bacaan tajwid para santri. Sebab yang paling penting dan harus selalu diperhatikan sebelum menghafalkan ayat yaitu membenarkan *makhārijul hurūf* dan bacaan *tajwid* terlebih dahulu.

Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan oleh Ustaz Dawwim dengan pernyataan:

“Sebelum menghafal al-Qur’an harus membenarkan *tajwid* dan *makhārijul hurūf* terlebih dahulu. Karena apabila salah dalam pelafalan maka akan merubah arti dari lafadz tersebut”.⁷¹

Hal serupa dikemukakan juga oleh Ustaz Syaiful Wachid Hasyim dengan pernyataan:

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/ 07-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Mempelajari hukum *tajwid* termasuk suatu perkara yang penting dikarenakan akan adanya dampak dalam memperbaiki cara pengucapan huruf dengan benar, menghiasi bacaan, memperbaiki bacaan dan selamat dari kesalahan bacaan. Jadi, langkah awal dalam menghafal yaitu mempelajari dan membenarkan *tajwid* ataupun *makhārijul hurūf* terlebih dahulu, agar nantinya santri bisa menghafal dengan lancar dan benar”.⁷²

Anang juga mengatakan ketika menghafal al-Qur’an merasa kesulitan dalam membedakan panjang pendek ayatnya dan *tajwidnya*, jadi kadang-kadang tidak lancar saat membaca. Akan tetapi saya tidak menyerah dan terus semangat menghafal dengan cara mengulang sampai hafal.⁷³

Kedua, timbulnya rasa malas dan ketidakmampuan santri dalam mengatur waktu yang dimiliki. Sebagaimana yang disampaikan santri *tahfīz ul Qur’an*, yakni Alim:

“Saat menghafalkan al-Qur’an, saya sangat sulit menghilangkan rasa malas, ketika melakukan *murāja’a* sendiri, dikarenakan waktu luang yang sedikit, dan saya belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik”.⁷⁴

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Anang terkait dengan kendala yang dirasakan santri selama proses menghafal al-Qur’an menggunakan metode *murāja’a*:

“Sama saya kadang juga merasa susah dalam melawan rasa malas untuk *murāja’a* sendiri, karena ngantuk dan lelah, saya sendiri juga sadar hal itu disebabkan saya kurang bisa mengatur waktu kegiatan saya, yang seharusnya untuk istirahat terkadang saya buat bermain atau berbincang-bincang dengan teman saya.”⁷⁵

Ustaz Dawwim juga menyampaikan pendapatnya berkenaan dengan kendala yang dialami santri selama proses menghafal al-Qur’an menggunakan metode *murāja’a*:

“Problem atau masalah yang dialami oleh santri dalam menghafalkan al-Qur’an yaitu anak memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda, santri yang lancar dalam membaca al-Qur’an belum tentu lancar dalam menghafal. sehingga Ustaz harus lebih ekstra dalam membimbing santri yang belum lancar dalam menghafal. Selain faktor itu dikarenakan mereka kurang adanya nderes atau *murāja’a* sehingga hafalannya tidak lancar.”⁷⁶

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/ 07-04/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/ 15-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/ 07-04/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ketiga, kurangnya kedisiplinan para santri. Kedisiplinan merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses ini santri sebagai pihak yang ingin meraih tujuan atau cita-cita semestinya dapat membangun kedisiplinan sebagaimana tujuan yang ingin dicapai secara optimal.⁷⁷ Berdasarkan wawancara tersebut bahwa adanya kedisiplinan sangatlah penting dalam setiap proses pembelajaran.

Ustaz Dawwim menambahkan hal-hal lain yang menjadi penghambat dalam proses menghafal, diantaranya adalah adanya rasa/anggapan terhadap al-Qur'an. Ada yang beranggapan bahwa ayat al-Qur'an ini panjang dan sulit untuk dihafalkan, ada juga yang mengatakan ayat ini panjang dan mudah dihafalkan, dan ada yang berkata ada surah yang sulit akan tetapi untuk dihafalkan mudah bagi santri lain hal ini dikarenakan kemampuan santri yang berbeda-beda karena asalnya juga berbeda-beda. Adapun problem lain yang menjadi penghambat santri dalam menghafal adalah tentang terkait setoran santri yang biasanya setor satu lembar atau dua halaman, namun ketika ada hal lain yang dipikirkan, santri tersebut hanya setor satu halaman atau mungkin kurang dari itu. Perlu kita ketahui pertama al-Qur'an itu manja dan tidak bisa diduakan. Sebagai seorang penghafal al-Qur'an, santri harus dapat menjaga fokus dan menjaga pikirannya ketika dalam proses menghafalkan al-Qur'an.⁷⁸ Ustaz Syaiful Wachid Hasyim

Dari beberapa problem yang dihadapi santri, disini Ustaz/pembimbing memberikan arahan atau juga motivasi kepada mereka dengan cara mengadakan *sharing*, memberi tahu bagaimana cara memanfaatkan waktu luang dengan sebaik mungkin, memfasilitasi sarana dan prasarana agar tempat terasa nyaman saat

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

digunakan dan meneliti ayat yang sering mudah lupa dengan cara memberikan tanda atau semacamnya agar ayat mudah diingat.

3. Hasil Metode *Murāja'a* terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Beberapa manfaat sebagai hasil dari penerapan metode *murāja'a* terhadap kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Pertama, dengan diterapkannya metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini Ustaz lebih mengetahui mana santri yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal *makhārijul hurūf*, bacaan *tajwid* serta kelancaran para santri dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Ustaz dapat memberikan pemahaman ilmu *tajwid* kepada santri supaya santri dapat menerapkan dengan baik sesuai aturan bacaanya, sehingga santri tidak hanya lancar menghafal, namun juga faham mengenai hukum baca dan tanda baca yang ditemuinya. Dengan begitu kualitas hafalan santri akan lebih baik.

Kedua, metode *murāja'a* membantu menjadikan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan menjadi lebih kuat dalam ingatan para santri, karena teknis pelaksanaannya adalah dengan pengulangan secara terus menerus. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Syaiful Wachid Hasyim berikut,

“Manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode *murāja'a* antar lain santri dapat dengan mudah menghafal dengan baik karena setiap akan dimulainya kelas *tahfiz* mereka bersama-sama menghafalkan secara serentak. Jadi dengan begitu hafalan mereka akan tetap terjaga”.⁷⁹

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan santri yang merasakan sendiri manfaatnya menggunakan metode *murāja'a*. Adapun pernyataan ini diungkapkan oleh Anang Septian sebagai salah satu santri *tahfiz* sebagai berikut:

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Saya merasakan beberapa manfaat yang membuat diri saya menjadi lebih cepat dalam menghafal baik itu dari segi menghafalkan surah-surah yang ada di al-Qur’an, karna mungkin jika orang yang suka membaca al-Qur’an dan menghafalkannya membuat tenang hatinya sehingga ketika saya menghafal itu akan lebih cepat hafalnya sebab setiap hari saya sudah terbiasa dengan menghafal”.⁸⁰

Apabila seorang *hāfiẓ* merasa mengulang hafalannya lebih berat maka tidak perlu terburu buru dengan menambah ayat baru, tetapi mengadakan pengulangan ayat yang masih belum hafal. Sebab menambah hafalan yang melebihi kapasitas akan mudah melupakan hafalan yang telah dihafal yang sedang dilakukan. Jika misalnya mengulang menjadikan semakin berat, maka hafalan itu menemukan kualitasnya.

Hasil dari penerapan metode *murāja’a* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu: dari segi proses menghafal kemampuan santri semakin baik dan cepat dalam membuat hafalan dibandingkan dengan yang tidak merepkan metode *murāja’a*. Segi kualitas hafalan yang dihasilkan sangat baik, fasih, lancar, tartil dan sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur’an baik dari segi makhorijul huruf, tajwid, maupun sifatnya. Selain itu juga, dengan menggunakan metode *murāja’a* dalam pembelajaran *tahfīz al Qur’an* memudahkan pembimbing *tahfīz* karena lebih ringan dalam mengajar di kelas hal ini disebabkan santri sesudah melaksanakan *murāja’a* bersama-sama sebelum setoran lalu santri melanjutkan sendiri apa yang dihafalkan sehingga santri lebih bisa berfokus pada hafalannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz Dawwim berkenaan dengan hasil penerapan metode *murāja’a* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melalui pernyataan berikut:

“Santri sudah hafal dua juz lebih maka mendapatkan jatah satu dalam satu bulan sekali mengaji di ndalem e Ustaz Bashori Alwi dengan menggunakan mick, dan jika dirasa sudah lancar hafalannya nanti dipentaskan di waktu jumat pahing di *maqom* dan disimak oleh santri yang lainnya.”⁸¹

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/ 07-04/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/ 01-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan disini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *murāja'a* di dalam pembelajaran *tahfīz al Qur'an* merupakan suatu kegiatan untuk memberdayakan kemampuan seorang Ustaz dalam mengembangkan potensi santri pada hal menghafal al-Qur'an. Adapun manfaat yang diperoleh dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu menjadikan hati tenang, merasa dekat dengan Allah karena sering membaca al-Qur'an membuat santri mudah dalam menghafal pelajaran.⁸²

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Murāja'a* terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar, mengajar, metode sangat diperlukan oleh sang guru. Dengan menggunakan metode yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menguasai metode merupakan suatu keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik jika dia tidak menguasai metode secara tepat.

Metode digunakan agar mempermudah setiap aktivitas yang dilakukan. Dengan memakai metode diharapkan aktivitas yang sedang dikerjakan dapat berlangsung lebih mudah dan tujuan yang ingin dicapai dapat diraih dengan cepat dan aktivitas yang berat dapat dilakukan dengan ringan.

Pada saat menghafal al-Qur'an memerlukan metode yang tepat dan sesuai agar hafalannya lebih mudah untuk di hafalkan. Tidak semua metode bisa digunakan dan tepat jika diterapkan pada santri, jadi perlu adanya pertimbangan yang baik dari segi kondisi para santri dan kondisi lingkungan tempat menghafal. Jadi sangatlah penting

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/06-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

untuk mengetahui terlebih dahulu tingkat kemampuan para peserta didik sebelum metode tersebut diterapkan.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam proses menghafalkan al-Qur'an menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *murāja'a*, santri akan diajari cara menghafal al-Quran dengan penerapannya yang sangat mudah, santri tinggal membaca hafalan yang akan dihafalkan secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar santri lebih cepat hafal dan juga menjaga hafalan santri agar tidak lupa dengan hafalan yang sebelumnya.

Proses menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Darul Huda disini dilaksanakan pada waktu ba'da subuh dan ba'da maghrib, pada waktu tersebut santri menambah setoran juga melaksanakan *murāja'a* hafalan yang sebelumnya. Saat pelaksanaan *murāja'a* santri langsung membuka al-Qur'an untuk dibaca bersama-sama dalam satu ruangan. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai bacaan benar-benar lancar, bagus, dan hafal diluar kepala. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara membuat *halaqo* yang beranggotakan 5 orang.

Adapun hal yang dilakukan oleh santri dalam menghafal al-Qur'an adalah membaca secara berulang ulang ayat atau surat hendak dihafal. Misalnya A sudah hafal surat an-Nas sampai surah al-Bayyinah, lalu sebelum si A menambah hafalan barunya, ia mengulang dahulu hafalan lamanya (an-Nas sampai az-Zalzalah) dengan jumlah pengulangan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf dalam buku yang berjudul "Kiat Sukses Menjadi *Hāfiẓ* Al-Qur'an *Da'iyā*" bahwa pembelajaran *tahfiẓul Qur'an* bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik

di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan al-Quran (TPA), di Madrasah, di pondok-pondok al-Quran, dan sebagainya. Tahfiz Dengan menghafal al-Qur'an juga memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya, ini berarti al-Qur'an sangat dibutuhkan ruhani kita. Ruhani yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat, kedua unsur tersebut sehat maka sempurna adalah manusia dalam hidupnya.⁸³

Perihal menghafal al-Qur'an jika dibandingkan antara menambah hafalan al-Qur'an dengan menjaganya sangatlah beda jauh karena menjaga hafalan yang diperoleh justru lebih sulit. Dalam menjaga sebuah hafalan dibutuhkan adanya keuletan dan keistiqomahan. Sesuai dengan hasil temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak metode *murāja'a* dilaksanakan secara *face to face* atau berhadapan antara santri dengan Ustaz/pembimbing, santri dengan santri, santri dengan anggota kelompoknya, adapun caranya menggunakan metode *talaqqī* dan *tikrar* yaitu dengan cara diulang-ulang.

Jadi berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa metode *murāja'a* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran *tahfizul Qur'an* untuk mengingat hafalan dan menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an, agar tidak rusak serta hilang hafalannya sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dengan acuan para ahli yang kompeten serta penerapannya di pondok pesantren Darul Huda sangat membantu santri dalam menjaga serta memperlancar hafalan santri.

⁸³ Abdul Azis Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), 5

2. Problematika Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam kegiatan apapun, termasuk dalam penggunaan metode pembelajaran pasti terdapat faktor-faktor yang mengelilinginya baik itu dari segi faktor pendorong maupun penghambat. Demikian juga, pelaksanaan metode *murāja'a* dalam menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Secara terperinci faktor penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Kurang memahami *makhārijul hurūf* dan ilmu *tajwid*

Orang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an sehingga mudah sekali baginya untuk membaca dan menghafalnya. Karena, sudah menguasai hukum bacaan tajwid. Akan tetapi, ada sebagian dari santri kesulitan saat melafalkan ayat karena belum sepenuhnya menguasai ilmu tajwid. Perlunya mengenalkan ilmu tajwid kepada santri harus sejak dini, supaya menjadi bekal baginya dalam membaca al-Qur'an. Begitu juga dengan santri *tahfiz* di Pondok Pesantren Darul Huda ada yang belum lancar dalam melafalkan bacaan. Hal itu terlihat saat mereka melakukan seaman dan menyetorkan hafalan. Pentingnya dalam memahami ilmu tajwid untuk bekal membaca al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ghusta Harun Yahya dalam buku "Beberapa Rahasia Dalam Al-Qur'an" mengungkapkan bahwa ilmu *tajwid* sangat berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an. Tidak lancar membaca al-Qur'an karena kurang menguasai ilmu tajwid merupakan salah satu kendala dalam menghafal al-Qur'an. Sebab kesalahan satu huruf atau panjang pendeknya dalam membaca al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubaha arti. Melatih

lidah dengan mengucapkan sesuai mahrajnya, panjang pendeknya ayat, dan mempelajari hukum bacaan *tajwid*.⁸⁴

- b. Timbulnya rasa malas dan ketidakmampuan santri dalam mengatur waktu yang dimiliki

Malas adalah salah satu penghambat dari segala aktivitas, baik bekerja apalagi belajar. Demikian pula yang dialami oleh para penghafal al-Qur'an, rasa malas sangat mudah hadir sebab sebagaimana diketahui aktivitas yang mereka lakukan setiap hari bisa dikatakan hampir monoton. Hafalan, *murāja'a* dan setoran, aktivitas yang mereka lakukan setiap hari seperti itu. Walaupun tidak bisa dipungkiri malas pasti menjangkiti akan tetapi sebagai seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa diingatkan bahwa orang pemalas timbul karena mudah bosan, dan orang yang mudah bosan memiliki kemungkinan yang sedikit untuk bisa menjadi *hāfiẓ* atau *hāfiẓah*, sebab menghafalkan al-Qur'an merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Belum lagi, banyaknya aktivitas yang harus diikuti oleh para santri di Pondok terbilang sangat banyak hingga sulit bagi santri untuk membagi waktu antara mana yang pas digunakan untuk *murāja'at*, istirahat, dan yang menghafalkan al-Qur'an.

- c. Keterampilan yang berbeda-beda

Manusia dilahirkan di muka bumi dengan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka dari itu ada anak yang dapat hafalan dengan mudah dan lancar ada juga yang sangat sulit untuk menghafal.

- d. Bacaan ayat al-Qur'an yang panjang

Ayat yang panjang yang terdapat di dalam al-Qur'an membuat santri merasa kesulitan saat menghafalkan al-Qur'an. Karakter ayat yang terdapat

⁸⁴ Ghautsa Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal 112

dalam al-Qur'an yang berbeda-beda menjadi hambatan tersendiri bagi santri, banyak santri yang mengeluhkan akan sulitnya menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang panjang sehingga diperlukan waktu yang agak lama untuk menghafalkannya.

- e. Adanya ayat Al-Qur'an yang sama

Dalam al-Qur'an hampir terdapat ayat yang sama di dalam beberapa surat, kadang terdapat ayat-ayat yang mirip lebih dari dua dalam satu halaman. Hal tersebut yang menjadi kesulitan santri dalam menghafal al-Qur'an.

3. Hasil Metode *Murāja'a* terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Manfaat menggunakan metode *murāja'a* sangatlah banyak, salah satunya adalah Ustaz dapat membenarkan *makhārijul hurūf* dan kelancaran para santri. Sehingga kemampuan bacaan seluruh santri tersebut akan merata. Baik dari segi kualitas bacaan maupun kualitas hafalannya.

Metode *murāja'a* sangatlah mudah dan sederhana saat diterapkan, untuk para Ustaz saat membimbing santrinya, karena cukup memberikan arahan kepada santri untuk diberi tugas kepada setiap anak sesuai kemampuan masing-masing santri ketika dirasa hafalannya kurang.

Dalam penggunaan metode *murāja'a* jika santri sudah hafal dua juz lebih maka mendapatkan jatah satu dalam satu bulan sekali mengaji di kediamannya Ustaz Bashori Alwi menggunakan *mic*, dan jika dirasa sudah lancar hafalannya nanti dipentaskan di waktu jumat pahing di maqom dan disimak oleh santri yang lainnya.

Hasil dari penggunaan metode *murāja'a* pada pembelajaran Tahfiz di pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu hafalan al-Quran peserta didik menjadi lebih baik dan lancar serta mengingatkan hafalan peserta didik yang lama maupun yang baru, semakin sering mereka menerapkan metode *murāja'a* semakin bagus dan lancar

hafalan mereka. sebagian dari santri yang sudah hafal juz 30 meskipun sebagian masih hafal setengah dari juz 30.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari penelitian yang telah dijalankan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan atau proses menghafal di pondok pesantren Darul Huda dilakukan dengan cara membuat *halaqo* yang berisi 5 orang pada waktu ba'da subuh dan ba'da maghrib, kemudian secara bergantian, para santri akan menambah setoran hafalan juga melaksanakan *murāja'a* hafalan yang sebelumnya. Metode yang digunakan dalam menghafal disini adalah metode *murāja'a (face to face)* berhadapan antara santri dengan Ustaz/pembimbing, santri dengan santri, santri dengan anggota kelompoknya, adapun caranya menggunakan metode *talaqqī* dan *tikrar* yaitu dengan cara diulang-ulang dan yang terakhir adalah pementapan.
2. *Pertama*, problematika ini berkaitan dengan *makhārijul hurūf* dan bacaan tajwid para santri. *Kedua*, timbulnya rasa malas dan ketidakmampuan santri dalam mengatur waktu yang dimiliki. *Ketiga*, kurangnya kedisiplinan para santri. Ustaz Dawwim menambahkan hal-hal lain yang menjadi penghambat dalam proses menghafal, diantaranya adalah adanya rasa/anggapan terhadap al-Qur'an. Ada yang beranggapan bahwa ayat al-Qur'an ini panjang dan sulit untuk dihafalkan, ada juga yang mengatakan ayat ini panjang dan mudah dihafalkan, dan ada yang berkata ada surah yang sulit akan tetapi untuk dihafalkan mudah bagi santri lain hal ini dikarenakan kemampuan santri yang berbeda-beda karena asalnya juga berbeda-beda. Adapun problem lain yang menjadi penghambat santri dalam menghafal adalah tentang terkait setoran santri yang biasanya setor satu lembar atau dua halaman, namun ketika ada hal

lain yang dipikirkan, santri tersebut hanya setor satu halaman atau mungkin kurang dari itu.

3. *Pertama*, dengan diterapkannya metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini Ustaz lebih mengetahui mana santri yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal *makhārijul hurūf*, bacaan *tajwid* serta kelancaran para santri dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an. *Kedua*, metode *murāja'a* membantu menjadikan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan menjadi lebih kuat dalam ingatan para santri.

B. Saran

Dengan adanya penelitian mengenai upaya pengurus dalam menjaga kualitas hafalan al- Qur'an para *huffāz* melalui metode *murāja'a* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yakni:

1. Bagi lembaga Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo untuk dapat lebih mengembangkan metode-metode dalam penghafalan al-Qur'an sebagai pacuan dalam mengembangkan dan memajukan kualitas hafalan al-Qur'an para santri dan para *huffāz* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
2. Bagi para Ustaz pembimbing *tahfīzul Qur'an* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo untuk lebih memperhatikan kemampuan-kemampuan dalam melafalkan *makhārijul hurūf*, serta pemahaman *tajwid* para santrinya. Hal ini disarankan agar ayat-ayat yang tertanam dalam ingatan para santri dapat dilafadzkan bukan hanya sekedar lancar, namun juga benar dan tepat sesuai kaidah ilmu tajwid yang telah ada.
3. Bagi para santri dan *huffāz* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dapat lebih sering mengisi semangatnya dengan kisah-kisah atau kajian dari para Ustaz mengenai kemuliaan dan keutamaan menghafal al-Qur'an. Menjadi penghafal al-

Qur'an artinya menjadi hamba pilihan untuk dekat dengan Tuhan, oleh karenanya santri semestinya bangga dan bersungguh-sungguh menjaga al-Qur'an selalu dalam pikiran, lisan, dan trecermin melalui perbuatan.

4. Bagi para peneliti selanjutnya untuk untuk memperluas dan memperkaya keilmuan Islam khususnya mengenai metode-metode dalam menghafal al-Qur'an. Eksplorasi selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan apa yang telah ada dan menggabungkannya dengan cara-cara atau metode lain yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan dan daya ingat hafalan al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemaah. Kudus: CV Menara Kudus, 2006.
- Al-Ha>fizz, Abdul Aziz Abdur Ra'uf. *Anda Pun Bisa Menjadi Hāfīzz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009.
- Al-Ha>fizz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- . *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ardiani, Rin. "Penerapan Metode Mura>ja'a dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Qur'an (RTQ) Ar-Raihan Kota Jambi". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020.
- Ath-Thaybi, Abu Zur'ah. *Mungkinkah Aku Hafal Satu Juta Hadits Seperti Imam Ahmad*. Cet Pustaka Syabab.
- Basith, Abdul. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Cirebon: Pustaka Media, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kholis, M. Nur. *Pedoman Menghafal Al-Qur'an*. Wonosobo: PPTQ Baitul Abidin, 2012.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajara Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Nawabudin, Abdurrab. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nuryanti. "Penerapan Metode Murāja'a dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021.

- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1986.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan Press, 2009.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya,". *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. 2017.
- Rasyid, Muhammad Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Rauf, Abdul Azis Abdul. *Kiat Sukses menjadi Hāfīzz Al-Qur'an Dai'yah*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Selayang Pandang-Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Accessed Mei 18, 2022, <https://darulhudamayak.net/selayang-pandang/>.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta: 2013.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Ubaid, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an ter. Ikhwanuddin*. Solo: Aqwam, 2014.
- Wahid, Wiwi Alawiyah dan Siti Aisyah. *Kisah kisah ajaib para penghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Cet Ke-5. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Yahya, Ghautsa Harun. *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusra. "Penerapan Metode Murāja'a dalam Pembelajaran *Tahfīz al Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfīz al Qur'an* Imam Syafi'i Kota Bitung". *Jurnal of Islamic Education Policy*. Vol. 4. No. 2. 2019.

Zamani, Zaki dan M. Maksun Syukron. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2002.

Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tinta Medina, 2011.

Zein, Muhammad. tt. *Tata Cara/Problematika Mengenal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta:Pustaka Al-Husna.

